

**ANALISIS PROFESIONALISME USTADZAH DALAM
MENERAPKAN METODE IQRA DI TPA MIFTAHUL
IKHSAN KOTA FAJAR ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Rizki Asrawiyah

(NIM: 220201064)

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

BANDA ACEH

2026 M/ 1447 H

**ANALISIS PROFESIONALISME USTADZAH DALAM
MENERAPKAN METODE IQRA DI TPA MIFTAHUL
IKHSAN KOTA FAJAR ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Rizki Asrawiyah
NIM : 220201064

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Ketua Program Studi,



Syafruddin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197306162014111003



Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 198401012009011015

**ANALISIS PROFESIONALISME USTADZAH DALAM
MENERAPKAN METODE IQRA DI TPA MIFTAHUL
IKHSAN KOTA FAJAR ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 11 Mei 2026
17 Dzulkaidah 1447

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Syafuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197306162014111003


Musradinur, M.S.I.
NIP. 198609152018011001

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Misnan, M.Ag.
NIP. 196705161998021003


Subhan, S.Ag., M.A.
NIP. 197502142014111001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Safrul Muluk, S. Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rizki Asrawiyah
NIM : 220201064
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Profesionalisme Ustadzah Dalam Menerapkan Metode Iqra di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 11 Mei 2026
Yang Menyatakan,




Rizki Asrawiyah
NIM. 220201064

ABSTRAK

Nama : Rizki Asrawiyah
NIM : 220201064
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Profesionalisme Ustadzah Dalam Menerapkan Metode Iqra di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan.
Pembimbing : Syafruddin, S.Ag, M.Ag
Kata Kunci : Profesionalisme Ustadzah, Metode Iqra, Pembelajaran Al-Qur'an.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya profesionalisme ustadzah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri melalui penerapan metode Iqra. Metode Iqra merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an karena bersifat sistematis, bertahap, dan mudah dipahami oleh santri. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, sehingga diperlukan peran ustadzah yang profesional dalam mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman ustadzah terhadap metode Iqra, pembinaan ustadzah, serta kendala dan faktor pendukung dalam penerapan metode Iqra di TPA Miftahul Ikhsan Desa Kota Fajar Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari ustadzah dan santri di TPA Miftahul Ikhsan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman ustadzah terhadap metode Iqra sudah tergolong baik, terlihat dari kemampuan dalam menerapkan tahapan pembelajaran secara sistematis serta membimbing santri secara individual. Pembinaan ustadzah yang dilakukan masih bersifat nonformal, namun tetap memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan mengajar. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan santri, kurangnya kehadiran santri secara rutin, serta keterbatasan latar belakang pendidikan ustadzah. Adapun faktor pendukung meliputi dukungan orang tua, lingkungan belajar yang kondusif, serta sikap sabar dan telaten dari ustadzah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profesionalisme ustadzah dalam menerapkan metode Iqra di TPA Miftahul Ikhsan telah berjalan dengan cukup baik dan sesuai dengan teori, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal pembinaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Berkat pertolongan-Nya, penulis memperoleh anugerah berupa kesehatan jasmani dan rohani, serta kekuatan, kemudahan, dan kesempatan, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Profesionalisme Ustadzah Dalam menerapkan Metode Iqra Di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah kebenaran, yang telah menerangi jalan umat manusia dari gelapnya kebodohan menuju cahaya ilmu dan iman.

Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan penting dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, baik melalui doa, semangat, maupun bimbingan secara langsung. Secara khusus, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguru/ustadzahan, wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguru/ustadzahan beserta seluruh staf-stafnya yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan pelayanan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan, dorongan semangat, dan perhatian dalam mendukung kelancaran penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbuthabry, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik, Bapak Syafruddin, S.Ag, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan masukan berharga, serta membimbing

penulis dengan sabar dan penuh perhatian hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Kepada TPA, seluruh pengurus serta para ustadzah dan stafnya yang ada di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan atas izin dan kerja sama yang diberikan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan pengumpulan data dengan lancar di tempat tersebut.
5. Kepada kedua orang tua terhormat, Ayahanda Ismail, cinta pertama dan panutanku, serta Mama Miswati, pintu surgaku. Keduanya adalah sosok yang senantiasa menanamkan nilai-nilai kehidupan, memberikan motivasi, doa dan dukungan tanpa henti hingga penulis mampu menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana. Untuk kakak tersayang, Sona Iswana terima kasih atas kasih sayang, perhatian, serta teladan yang selalu diberikan, yang tanpa disadari menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah penulis. Kepada abang ipar, Munawir terima kasih atas dukungan, kebaikan, serta kehadiran yang turut melengkapi kehangatan keluarga dan memberi semangat dalam perjalanan ini. Untuk adikku tersayang, Muhammad Hafnawi, saudara sekaligus sahabat tumbuhku, langkahnya selalu seiring meski tanpa disadari. Doa, canda, dan kehadirannya senantiasa menjadi penguat bagi penulis untuk tetap bertahan di tengah lelahnya proses perjuangan ini.
6. Pihak keluarga serta sahabat-sahabat seperjuangan, terkhusus Usi, Nadia, Amna, Aiyun, Dina, dan Ririn yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, dan energi positif, serta menjadi bagian penting dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Teruntuk sosok BM terima kasih telah hadir sebagai rumah yang menenangkan, yang setia mendukung dan menemani setiap langkah dalam proses ini. Dalam diam dan sederhana, kehadiranmu menjadi kekuatan yang membuat penulis mampu bertahan hingga sampai di titik ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki menjadi faktor utama adanya kekurangan dalam penyusunan karya ini. Oleh karena itu, penulis bersedia

menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Harapan besar penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala meridhai setiap langkah ini dan menjadikannya sebagai amal jariyah yang terus mengalir pahalanya. Aamiin yaa Rabbal 'Aalamiin.

Banda Aceh, 11 Mei 2026

Rizki Asrawiyah

NIM.220201064



DAFTAR ISI

JUDUL HALAMAN	
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	7
F. Kajian Terdahulu	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Profesionalisme Guru/ustadzah/Ustadzah	14
1. Pengertian Profesionalisme Guru/Ustadzah.....	14
2. Kompetensi Profesional Guru/Ustadzah	15
B. Konsep Pembelajaran Metode Iqra.....	21
1. Pengertian Metode Iqra	21
2. Tujuan Metode Iqra.....	22
3. Karakteristik Metode Iqra	24
4. Tahapan Metode Iqra	24
5. Prinsip-prinsip Pembelajaran dalam Menerapkan Metode Iqra.....	25

6. Peran Ustadzah dalam Menerapkan Metode Iqra	26
7. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Metode Iqra	27
C. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an ...	28
1. Pengertian Pembelajaran Membaca Al-Qur'an.....	29
2. Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an	29
3. Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an	29
4. Peran TPA dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an	30
5. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Al-Qur'an di TPA	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Subjek Penelitian	35
D. Instrumen Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	41
G. Uji Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Gambaran Umum TPA Miftahul Ikhsan	44
B. Pemahaman Ustadzah Dalam Menerapkan Metode Iqra.....	48
C. Pembinaan Ustadzah Dalam Menerapkan Metode Iqra	51
D. Kendala dan Dorongan dalam Menerapkan Metode Iqra.....	54
F. Analisis Hasil Penelitian	57
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	65
DAFTAR KEPUSTAKAAN	67
DAFTAR LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Nama-Nama Pengurus TPA.....	45
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Al-Qur'an memegang peranan yang sangat penting dalam kerangka sistem pendidikan dalam ajaran Islam. Fungsi al-Qur'an tidak sebatas sebagai naskah suci yang dihafal dan dibaca dalam rangka ibadah ritual semata, melainkan juga sebagai pondasi utama yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan umat manusia sesuai ajaran agama. Dengan demikian, proses pendidikannya memiliki peran vital dalam menumbuhkan keimanan, meningkatkan rasa takwa, dan membangun akhlak peserta didik sejak usia yang sangat muda. Sebuah proses pengajaran Al-Qur'an yang dijalankan secara efektif mampu melahirkan generasi yang tidak hanya mahir secara teknis dalam membaca dan memahami teks suci tersebut, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan nyata.¹

Kemampuan dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara tepat dan benar merupakan salah satu kompetensi fundamental yang wajib dimiliki oleh setiap individu Muslim, mengingat Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk utama dalam menjalani seluruh aspek kehidupan. Pengucapan Al-Qur'an tidak sekadar menirukan huruf-huruf Arab secara tekstual, melainkan harus disertai dengan perhatian terhadap keakuratan makhraj huruf hijaiyah, durasi panjang ataupun pendeknya bacaan, serta penerapan kaidah tajwid yang sesuai aturan. Kesalahan dalam pengucapan huruf maupun pelanggaran terhadap tata cara tajwid mampu mengubah makna asli dari ayat yang dibaca, sehingga dapat menimbulkan interpretasi yang menyimpang dari maksud sejatinya. Oleh karena itu, proses belajar membaca Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang serius, terencana, dan bertahap, bukan dilakukan secara sembarangan atau terburu-buru. Dalam proses ini, keberadaan tenaga pendidik sangat krusial,

¹ Feri Awang dan Siti Hidayati, "Wawasan Al-Qur'an tentang Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Kajian Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2022), h. 115–117.

karena peserta didik membutuhkan bimbingan langsung dari orang yang benar-benar memahami tata cara membaca Al-Qur'an secara benar dan berkompeten dalam penerapan ilmu tajwid.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki peran strategis dalam menyediakan pengajaran dasar-dasar membaca dan memahami Al-Qur'an kepada anak-anak. Sebagai institusi pendukung dari pendidikan agama formal, keberadaan TPA berfungsi untuk melengkapi dan memperdalam aspek keilmuan keislaman yang belum sepenuhnya terjangkau melalui jenjang pendidikan resmi. Di tempat ini, peserta didik diajarkan mengenal dan memahami huruf-huruf Hijaiyah, membaca ayat-ayat suci secara tartil, serta dibiasakan dengan penerapan nilai-nilai moral dan akhlak mulia sejak usia dini, demi pembentukan karakter yang berlandaskan ajaran Islam.

Salah satu pendekatan yang umum diterapkan dalam proses pembelajaran bacaan Al-Qur'an di taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah metode Iqra. Pendekatan ini dirancang secara terstruktur dan berurutan, mulai dari pengenalan terhadap huruf-huruf hijaiyah hingga mampu membaca ayat-ayat suci secara lancar dan percaya diri. Karakteristik utama dari metode Iqra adalah penekanannya pada pembelajaran membaca secara langsung tanpa melalui tahap mengeja, serta penyesuaian terhadap kemampuan individu masing-masing peserta didik. Dengan demikian, metode ini memungkinkan setiap santri memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kognitif dan kecepatan belajar mereka, sehingga diharapkan dapat mendukung keberhasilan dalam menguasai bacaan Al-Qur'an.² Keberhasilan penerapan metode Iqra sangat bergantung pada kecermatan dalam mengikuti setiap tahapan jilid yang telah ditentukan, sekaligus pada ketelitian dalam membimbing serta membina proses membaca santri agar mencapai hasil yang optimal.

² As'ad Humam, *Buku Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, Yogyakarta: Team Tadarus AMM.

Keberhasilan penggunaan metode Iqra dalam pengajaran Al-Qur'an tidak semata-mata bergantung pada rancangan metode tersebut, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme ustadzah sebagai pendidik. Meskipun sistematis dan praktis, keberhasilan proses pembelajaran tetap memerlukan pemahaman mendalam terhadap konsep dasar dan tujuan dari metode Iqra. Oleh karena itu, keterlibatan aktif dan konsisten ustadzah dalam menerapkan metode ini menjadi faktor kunci dalam mencapai hasil yang optimal.

Seorang ustadzah tidak hanya dituntut mampu membaca Al-Qur'an secara lancar, tetapi juga harus memiliki pemahaman mendalam tentang metode Iqra secara komprehensif. Pemahaman tersebut meliputi tahapan setiap jilid, tujuan pembelajaran setiap bagian, serta teknik penyampaian materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Tanpa penguasaan yang matang, ustadzah berisiko mengajar secara tergesa-gesa atau tidak mengikuti langkah-langkah yang telah dirancang dalam metode Iqra.³ Kinerja profesional seorang ustadzah dalam mendampingi santri saat mereka belajar membaca Al-Qur'an menunjukkan kualitas keahlian yang tidak hanya terletak pada kemampuan membetulkan kesalahan membaca, tetapi juga pada keahlian dalam menilai kemajuan belajar santri. Dalam konteks metode Iqra, akurasi pengucapan, penguasaan huruf hijaiyah, serta pemahaman terhadap makhraj dan tajwid menjadi indikator utama dari keberhasilan. Ketika kesalahan tidak segera diperbaiki, hal itu berpotensi menimbulkan kesalahan berlanjut di tahap berikutnya, sehingga menuntut ustadzah untuk melakukan evaluasi secara berkala guna memastikan kesiapan santri untuk melanjutkan jilid berikutnya. Selain kelancaran membaca, penilaian juga harus meliputi ketepatan makhraj dan pemahaman materi agar metode Iqra dapat berjalan secara efektif dan memenuhi standar profesi.

Dalam praktiknya, sebagian ustadzah belum memiliki pendidikan formal maupun pengalaman pelatihan khusus dalam metode Iqra, sebagian

³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2014.

lain mempelajarinya secara otodidak atau dari pengalaman mengajar sebelumnya. Kondisi ini menyebabkan variasi dalam pemahaman mereka terhadap penerapan metode Iqra secara sistematis dan sesuai prosedur. Oleh karena itu, pelatihan dan pembinaan profesional menjadi faktor krusial untuk meningkatkan kompetensi mereka sebagai pendidik Al-Qur'an.

Berbagai studi mengindikasikan bahwa pelatihan penggunaan metode Iqra kepada para ustadzah di TPA mampu memperbaiki tingkat pemahaman, kompetensi pengajaran, dan rasa percaya diri mereka dalam membimbing para santri dalam membaca Al-Qur'an. Ustadzah yang mengikuti pelatihan tersebut cenderung mengajar dengan lebih terstruktur, lebih cermat dalam menilai pencapaian bacaan santri, serta menunjukkan kesabaran yang lebih besar dalam menghadapi variasi kemampuan belajar santri.⁴

Hasil observasi awal di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan menegaskan bahwa tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an santri masih beragam. Sebagian dari mereka telah mampu membaca sesuai materi jilid Iqra yang telah diajarkan, sementara lainnya masih menghadapi tantangan dalam mengenali huruf hijaiyah, menentukan makhraj, serta membaca rangkaian huruf secara akurat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran membaca Al-Qur'an belum mencapai kesetaraan yang diharapkan.

Selain itu, latar belakang keilmuan dan pengalaman mengajar ustadzah di TPA Miftahul Ikhsan juga beragam. Tidak semua ustadzah pernah mengikuti pelatihan khusus metode Iqra, sehingga pemahaman dan penerapan metode tersebut belum sepenuhnya seragam. Faktor ini berpeluang berdampak langsung terhadap mutu proses belajar membaca Al-Qur'an yang diperoleh para santri. Maka dari itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai tingkat profesionalisme ustadzah dalam pelaksanaan metode Iqra.

⁴ Zakaria Saputra dkk., "Pelatihan Metode Iqra bagi Guru TPA", Jurnal Abdimas Pendidikan, 2023.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa penting untuk mengkaji secara mendalam tingkat profesionalisme ustadzah dalam penerapan metode Iqra di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan. Kajian ini akan menyoroti latar belakang keilmuan ustadzah, pemahaman terhadap metode Iqra, serta program pembinaan dan pelatihan yang telah dilakukan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran lengkap mengenai sejauh mana profesionalisme ustadzah, sekaligus menjadi dasar evaluasi untuk meningkatkan mutu pengajaran membaca Al-Qur'an di TPA.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pemahaman ustadzah terkait tahapan serta langkah-langkah implementasi metode Iqra dalam kegiatan pengajaran membaca Al-Qur'an di TPA Miftahl Ikhsan, Kota Fajar, Aceh Selatan?
2. Bagaimana pembinaan terhadap ustadzah tentang metode iqra di TPA Miftahl Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan?
3. Apa saja kendala dan dorongan yang dihadapi ustadzah dalam menerapkan metode iqra di TPA Miftahl Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan secara rinci pemahaman ustadzah terkait tahapan serta langkah-langkah penerapan metode Iqra dalam aktivitas pembelajaran membaca Al-Qur'an di lembaga TPA Miftahul Ikhsan yang berlokasi di Kota Fajar, Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk pembinaan yang diberikan kepada ustadzah terkait penerapan metode Iqra di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar, Aceh Selatan.
3. Untuk menganalisis berbagai hambatan maupun faktor pendukung yang dihadapi oleh ustadzah dalam penerapan metode Iqra saat mengajar bacaan Al-Qur'an di TPA Miftahul Ikhsan, Kota Fajar, Aceh Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini meliputi:

1. Secara teoritis

Dalam konteks akademik, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian di bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai tingkat profesionalisme ustadzah dalam mengajar membaca Al-Qur'an dan implementasi metode Iqra di TPA Miftahul Iksan Fajar Aceh Selatan. Temuan studi ini diharapkan menjadi sumber rujukan utama bagi peneliti selanjutnya yang membahas tema serupa, terutama terkait pengajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam nonformal.

2. Secara praktis

a. Bagi Ustadzah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi ustadzah dalam meningkatkan profesionalisme mengajar, khususnya dalam memahami dan menerapkan metode Iqra sesuai dengan tahapan dan prosedur yang benar. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong ustadzah untuk terus mengembangkan kemampuan pedagogik, meningkatkan ketelitian dalam membimbing bacaan santri, serta memperbaiki kualitas pembelajaran membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan.

b. Bagi pengelola TPA

Bagi pengelola TPA Miftahul Ikhsan di Kota Fajar, Aceh Selatan, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penyempurnaan pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi utama dalam penyusunan program pelatihan, pendampingan, serta pengembangan kompetensi ustadzah, terutama dalam penerapan metode Iqra secara profesional dan terstruktur.

c. Bagi santri

Studi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pembelajaran surat suci Al-Qur'an kepada para santri. Dengan pengembangan kompetensi dan kinerja ustadzah dalam menerapkan metode Iqra secara profesional, diharapkan santri dapat

membaca Al-Qur'an dengan pengucapan dan tajwid yang tepat, serta memiliki semangat belajar yang mengalami peningkatan.

d. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya TPA, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran membaca Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini berpotensi menjadi model praktik terbaik dalam penerapan metode Iqra yang didukung oleh tingkat profesionalisme para pengajar Al-Qur'an.

e. Bagi peneliti

Bagi peneliti, kajian ini berfungsi sebagai wadah penambahan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan dalam melaksanakan studi ilmiah terkait pendidikan Islam. Di samping itu, penelitian ini turut mewakili sumbangan akademik yang diinisiasi peneliti dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat sekitar.

E. Definisi Operasional

1. Profesionalisme Ustadzah

Dalam kajian ini, profesionalisme ustadzah diartikan sebagai tingkat kemampuan dan dedikasi mereka dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar Al-Qur'an secara optimal, penuh tanggung jawab, dan sesuai perannya sebagai pendidik. Ustadzah yang menunjukkan tingkat profesional tinggi tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an secara benar, tetapi juga mampu menyampaikan materi dengan metode yang memudahkan santri untuk memahami. Selain itu, mereka menunjukkan kesabaran dalam membimbing dan tetap konsisten dalam mendampingi proses pembelajaran membaca Al-Qur'an.⁵

Profesionalisme ustadzah juga terlihat dari cara ustadzah mempersiapkan pembelajaran, seperti memahami materi yang akan diajarkan, mengetahui tahap-tahap dalam metode Iqra, serta menyesuaikan

⁵ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 14.

cara mengajar dengan kemampuan masing-masing santri. Ustadzah yang profesional tidak memaksakan santri untuk cepat naik jilid, tetapi memastikan terlebih dahulu bahwa santri benar-benar sudah mampu membaca dengan baik dan benar sesuai jilid yang sedang dipelajari.⁶

Dalam kerangka profesionalisme, kualitas kepribadian dan perilaku ustadzah sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Kesabaran, ketekunan, keramahan, serta sikap menahan amarah menjadi faktor utama yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi santri. Ketika peserta didik merasa aman dan bebas dari rasa takut terhadap ustadzah, mereka akan lebih percaya diri untuk mengucapkan bacaan Al-Qur'an, mengajukan pertanyaan, serta melakukan koreksi atas kekurangan yang ditemukan dalam bacaan mereka.⁷ Kompetensi seorang ustadzah tidak hanya terlihat dari pengetahuan, tetapi juga dari keahlian mengelola lingkungan belajar dan menciptakan atmosfer yang kondusif. Seorang ustadzah yang profesional mampu menata kelas secara efektif, mengendalikan suasana agar tetap harmonis dan menyenangkan, sehingga proses pembelajaran tidak menimbulkan kejenuhan pada santri. Selain itu, ia harus mampu mengatur waktu secara optimal, mendistribusikan perhatian secara adil kepada seluruh peserta didik, serta memberikan pendampingan secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan membaca santri tersebut.

Dalam penelitian ini, profesionalisme ustadzah tidak hanya dilihat dari latar belakang pendidikan formal, tetapi lebih pada bagaimana ustadzah menjalankan perannya dalam pembelajaran sehari-hari. Ustadzah yang mungkin tidak memiliki pendidikan formal keguru/ustadzahan tetap dapat dikatakan profesional apabila mampu mengajar dengan baik, memahami metode Iqra, serta menunjukkan tanggung jawab dan komitmen dalam mendidik santri. Dengan demikian, profesionalisme ustadzah dalam penelitian ini difokuskan pada praktik nyata ustadzah dalam mengajarkan

⁶ As'ad Humam, *Buku Iqra: Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an* (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional, 2000), h. 5.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 92.

metode Iqra, mulai dari cara membimbing bacaan santri, memperbaiki kesalahan makhraj dan tajwid, memberikan motivasi, hingga melakukan evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara berkelanjutan.

Dalam studi ini, aspek profesionalisme ustadzah dievaluasi melalui sejauh mana mereka mampu menguasai dan melaksanakan metode Iqra sesuai urutan tahapan yang tepat. Selain itu, indikator tersebut mencakup tingkat kesabaran dan ketekunan dalam mendampingi santri dengan kemampuan membaca yang beragam, serta keahlian dalam mengelola proses pembelajaran agar berjalan dengan lancar dan kondusif. Selain itu, profesionalisme ustadzah juga ditunjukkan melalui kemampuan melakukan evaluasi bacaan santri sebelum kenaikan jilid, serta sikap dan keteladanan ustadzah dalam perilaku sehari-hari di lingkungan TPA sebagai pendidik Al-Qur'an.

2. Metode Iqra

Metode Iqra merupakan pendekatan pengajaran membaca Al-Qur'an secara sistematis dan berurutan, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, dilanjutkan dengan proses penggabungan huruf, hingga akhirnya mampu membaca ayat-ayat suci secara lancar. Dalam penerapannya, peserta didik secara langsung belajar membaca di hadapan pengajar, sementara ustadzah bertugas sebagai pembimbing, memperbaiki kesalahan baca, serta memberikan contoh bacaan yang tepat.⁸ Metode Iqra menekankan latihan membaca secara terus-menerus dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Santri sebaiknya menuntaskan penguasaan terhadap materi pada satu jilid sebelum melanjutkan ke jilid berikutnya. Oleh karena itu, ketelitian dan keakuratan ustadzah dalam membimbing serta menilai kemampuan membaca santri sangat krusial guna memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efisien dan optimal.

Dalam penelitian ini, metode Iqra diartikan sebagai pendekatan yang diterapkan oleh ustadzah dalam proses pengajaran membaca Al-Qur'an

⁸ As'ad Humam, *Buku Iqra: Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an* (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional, 2000), h. 3.

kepada para santri di TPA Miftahul Ikhsan. Pendekatan tersebut meliputi tahapan penyampaian materi, pembinaan bacaan, koreksi dalam aspek makhraj dan tajwid, serta penilaian kelayakan santri untuk melanjutkan pembelajaran ke tahap selanjutnya.

3. TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan tempat nonformal yang menyediakan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak-anak di luar jenjang pendidikan formal. Tujuan utama TPA adalah memfasilitasi anak agar mampu membaca Al-Qur'an secara benar sekaligus menanamkan nilai serta sikap Islami sejak usia dini. Dalam studi ini, fokusnya adalah TPA Miftahul Ikhsan di Kota Fajar, Aceh Selatan, sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berstatus nonformal. Tempat ini berfungsi sebagai lokasi penelitian dan media utama dalam penerapan metode Iqra oleh ustadzah kepada para santri.

F. Kajian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelusuran yang ditemukan dan dapat dipaparkan oleh peneliti, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2021) dengan judul *"Profesionalisme Ustadzah dalam Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Metode Iqra di TPA Al-Ikhlash Kota Banda Aceh"*.⁹ Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data yang dihimpun melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme ustadzah tergambar dari penguasaan materi metode Iqra, kedisiplinan selama proses pembelajaran, kemampuan dalam mengatur suasana kelas, serta sifat sabar dan telaten saat membimbing santri membaca Al-Qur'an. Meskipun demikian, studi ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan, seperti

⁹ Nur Aini, *Profesionalisme Ustadzah dalam Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Metode Iqra di TPA Al-Ikhlash Kota Banda Aceh*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.

minimnya pelatihan khusus untuk ustadzah dan kurang optimalnya penilaian pembelajaran yang dilakukan secara sistematis. Perbedaan utama antara penelitian ini dan studi sebelumnya terletak pada fokus kajian: Nur Aini menitikberatkan pada gambaran umum profesionalisme ustadzah, sementara riset ini lebih memusatkan perhatian pada analisis mendalam mengenai bagaimana profesionalisme tersebut diterapkan dalam penggunaan metode Iqra di TPA Miftahul Iksan Kota Fajar Aceh Selatan. Kesamaan keduanya terletak pada pembahasan tentang profesionalisme ustadzah di TPA, metode Iqra sebagai pendekatan pengajaran, dan penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siti Rahmah (2020) dengan judul *“Analisis Kompetensi Profesional Ustadzah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri di TPA Nurul Huda”*.¹⁰ Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kompetensi profesional ustadzah sangat menentukan keberhasilan santri dalam membaca Al-Qur’an, terutama melalui penerapan metode Iqra yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Ustadzah yang kompeten mampu menyesuaikan teknik pengajaran dengan kemampuan santri, memberikan bimbingan secara personal, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Perbedaan utama antara studi ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokus tujuan; studi Siti Rahmah lebih menekankan pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an santri, sementara penelitian ini lebih menyoroti analisis profesionalisme ustadzah dalam penerapan metode Iqra. Kesamaan keduanya terletak pada pembahasan peran ustadzah di TPA, penggunaan metode Iqra, dan pendekatan kualitatif yang digunakan.

¹⁰ Siti Rahmah, *Analisis Kompetensi Profesional Ustadzah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri di TPA Nurul Huda*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri, 2020.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurhayati (2019) dengan judul *“Kompetensi Profesional Ustadzah TPA dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak melalui Metode Iqra”*.¹¹ Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang memanfaatkan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasilnya menegaskan bahwa kompetensi profesionalisme ustadzah, seperti keahlian pedagogik, penguasaan metode Iqra, dan sikap tanggung jawab, mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kelancaran baca Al-Qur'an santri. Fokus utama penelitian ini lebih kepada upaya peningkatan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, sementara studi peneliti memusatkan perhatian pada analisis profesionalisme ustadzah dalam penerapan metode Iqra secara komprehensif. Meski demikian, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan metode Iqra serta konteks pembelajaran di lingkungan TPA.
4. Penelitian Penelitian lain dilakukan oleh Ahmad Fauzi (2020) dengan judul *“Peran Profesionalisme Guru/ustadzah TPA dalam Penerapan Metode Iqra pada Pembelajaran Al-Qur'an”*.¹² Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif melalui pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasilnya menegaskan bahwa tingkat profesionalisme ustadzah di TPA Miftahul Ikhsan memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas penerapan metode Iqra, terutama dalam aspek manajemen kelas, ketepatan teknik pengajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Perbedaan utama antara studi ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokus subjek; sementara studi sebelumnya membahas guru atau ustadzah secara umum, penelitian ini secara khusus menyoroti aspek profesionalisme ustadzah. Kedua

¹¹ Nurhayati, *Kompetensi Profesional Ustadzah TPA dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak melalui Metode Iqra*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri, 2019.

¹² Ahmad Fauzi, *Peran Profesionalisme Guru TPA dalam Penerapan Metode Iqra pada Pembelajaran Al-Qur'an*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri, 2020.

penelitian sepakat menyoroti pentingnya profesionalisme pendidik serta penggunaan metode Iqra dalam pembelajaran Al-Qur'an.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Munawir, Sahila Nur Mahfudah, dan Zakiyatul Fitriyah (2025) berjudul "*Profesionalisme Guru/ustadzah Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik*".¹³ Pembahasan terkait profesionalisme tenaga pengajar, khususnya ustadzah, dalam ranah pendidikan Islam formal menunjukkan bahwa tingkat kompetensi mereka meliputi aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional memegang peranan utama dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar serta pembinaan karakter peserta didik. Hasil studi ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menempatkan profesionalisme pendidik sebagai faktor kunci keberhasilan pendidikan Islam, meskipun fokus analisisnya berbeda.

Berdasarkan studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat profesionalisme para pengasuh TPQ, terutama ustadzah, memegang peranan krusial dalam keberhasilan proses pengajaran membaca al-Qur'an melalui metode Iqra. Kesamaan di antara penelitian tersebut terletak pada penekanan terhadap penguasaan teknik Iqra, kompetensi pedagogik, dan sikap profesionalisme ustadzah dalam membimbing santri, dengan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan subjek penelitian; sebagian lebih menyoroti kemampuan membaca Al-Qur'an santri atau profesionalisme guru secara umum. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian yang secara spesifik mengupas dan menganalisis kedalaman profesionalisme ustadzah dalam penerapan metode Iqra dalam konteks TPA tertentu, sehingga studi ini menjadi sangat relevan dan diperlukan.

¹³ Munawir, Sahila Nur Mahfudah, dan Zakiyatul Fitriyah, "*Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik*," IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2 (2025), h. 150–164,

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Profesionalisme Guru/Ustadzah

1. Pengertian Profesionalisme Guru/Ustadzah

Istilah profesionalisme mengandung pengertian sebagai seorang yang memiliki keahlian (kompeten), mengemban amanah baik dari segi intelektual maupun moral, serta menunaikan tugas dengan penuh kesetaraan dan rasa tanggung jawab.¹⁴ Sebuah tindakan dapat disebut profesional apabila didasarkan pada keahlian yang diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan khusus, serta didukung oleh komitmen untuk melayani masyarakat secara optimal.

Profesionalisme merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan keahlian, tanggung jawab, serta komitmen seseorang dalam menjalankan suatu pekerjaan secara optimal. Dalam konteks pendidikan, profesionalisme sangat erat kaitannya dengan kemampuan pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Profesionalisme tidak hanya mencakup kemampuan intelektual, tetapi juga sikap, nilai, dan etika dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik.¹⁵

Komitmen profesional seorang ustadzah dalam mengajar Al-Qur'an melampaui sekadar keahlian membaca yang lancar; ia mencakup kemampuan untuk membimbing, mendampingi, dan menanamkan pemahaman kepada santri agar mampu membaca Al-Qur'an sesuai aturan tajwid dan cara pengucapan huruf yang tepat.¹⁶ Oleh karena itu,

¹⁴ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h. 30

¹⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, h. 5.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, h. 89.

kompetensi ustadzah meliputi aspek pemahaman, keahlian, dan attitude yang dimiliki dalam melaksanakan peran sebagai pengajar Al-Qur'an.

Berdasarkan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru, Ustadz, dan Dosen, profesionalisme diartikan sebagai aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan individu yang menjadi sumber penghasilan utama, yang menuntut keahlian, kecakapan, serta kompetensi sesuai standar kualitas atau norma tertentu dan memerlukan pendidikan profesi sebagai prasyarat utamanya.¹⁷ Pentingnya kompetensi khusus bagi seorang pendidik, baik guru maupun ustadzah, menjadi syarat utama agar dikategorikan sebagai tenaga profesional. Dalam Bab IV pasal 8, ditegaskan bahwa peran guru atau ustadzah sebagai tenaga ahli hanya layak dijalankan oleh individu yang memenuhi standar akademik, memiliki kompetensi terkait, serta menyandang sertifikat pendidik sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan yang diampu.¹⁸

Profesionalisme merujuk pada kondisi akuratnya arah, nilai, tujuan, serta mutu keahlian dan wewenang yang terkait dengan sumber penghidupan seseorang. Secara spesifik, dalam konteks pendidik, profesionalisme seorang guru atau ustadzah mencerminkan kondisi, pandangan, nilai, target, dan mutu keahlian serta wewenang yang berkaitan dengan bidang pendidikan dan pengajaran. Individu yang dikategorikan sebagai guru atau ustadzah profesional adalah mereka yang memiliki kompetensi dan keahlian khusus dalam bidang keguruan atau keustadzahan, sehingga mampu menjalankan tugas serta fungsi pengajaran secara optimal. Kompetensi tersebut mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional yang meliputi aspek pribadi, sosial, serta akademik.¹⁹

2. Kompetensi Profesional Guru/Ustadzah

¹⁷ Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Surabaya: Kesindo Utama, 2006), h. 3.

¹⁸ Ibid, h. 7.

¹⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). h. 46-47.

Kompetensi menjadi landasan utama dalam menilai tingkat profesionalitas seorang ustadzah. Lebih dari sekadar penguasaan materi, kompetensi mencakup kemampuan komunikasi, pengelolaan proses belajar mengajar, dan karakter yang mencerminkan kepribadian pendidik. Dalam ranah pendidikan Islam, kompetensi ustadzah juga meliputi kemampuan membimbing santri secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dari sisi afektif dan spiritual.²⁰

Berdasarkan pandangan E. Mulyasa, kompetensi yang dimiliki seorang pendidik terbentuk dari gabungan pengetahuan, kemampuan praktis, nilai-nilai moral, serta sikap yang tercermin melalui pola berpikir dan tindakan dalam menjalankan peran sebagai pengajar.²¹ Kenyataannya, kompetensi tidak bersifat terpisah-pisah, melainkan terintegrasi secara utuh dalam diri seorang ustadzah dan tercermin melalui sikap dan tindakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam ranah pendidikan Islam, keahlian ustadzah memegang peranan vital, khususnya dalam proses pengajaran Al-Qur'an. Tidak cukup sekadar mampu membaca dengan tartil, ustadzah harus mampu menyampaikan materi secara efektif, memperhatikan aspek tajwid, makhraj, dan tahapan belajar yang tepat. Dengan demikian, kompetensi mereka tidak hanya bersifat teknis semata tetapi juga meliputi aspek pedagogis dan spiritual, yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.²²

Kemampuan pengelolaan proses belajar menjadi bagian integral dari kompetensi ustadzah. Judul kompetensi yang memadai memungkinkan mereka menyusun program pembelajaran yang sistematis, menentukan metode yang tepat, dan menyesuaikan strategi sesuai keragaman tingkat santri. Selain itu, penciptaan suasana belajar yang nyaman dan mendukung turut menjadi tanggung jawab utama, guna meningkatkan motivasi dan

²⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h. 27.

²¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, h. 37.

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, h. 102.

kenyamanan santri dalam membaca Al-Qur'an. Tingkat profesionalisme seorang ustadzah sangat bergantung pada kompetensi yang dimiliki; semakin tinggi, maka kualitas pengajaran pun semakin baik. Ustadzah yang kompeten cenderung lebih telaten dalam membimbing dan mengoreksi bacaan santri, bersikap sabar dalam menghadapi berbagai hambatan belajar, serta bersikap adil dalam melakukan evaluasi. Oleh karena itu, kompetensi menjadi salah satu aspek utama dalam menilai profesionalisme mereka dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Selain itu, kompetensi ustadzah tidak bersifat statis, melainkan harus terus dikembangkan melalui berbagai upaya, seperti mengikuti pelatihan, membaca literatur, serta berbagi pengalaman dengan sesama pendidik. Pengembangan kompetensi ini penting agar ustadzah mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan metode pembelajaran serta kebutuhan santri yang semakin beragam.²³

Secara umum, kompetensi adalah elemen dasar yang krusial bagi seorang ustadzah dalam menjalankan peran sebagai pendidik Al-Qur'an. Kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi, kemampuan pedagogik, sikap profesional, dan dedikasi untuk terus memperbaiki mutu pembelajaran secara berkesinambungan.

Menurut ketentuan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya pada Bab IV pasal 8, terdapat empat kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik atau ustadzah.²⁴

- a. Kompetensi kepribadian, yaitu Kepribadian yang kokoh, beretika luhur, bijaksana, serta memiliki kewibawaan yang mampu menjadi panutan bagi peserta didik.
- b. Kompetensi pedagogik, yakni Kemampuan dalam mengatur serta memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik.
- c. Kompetensi profesional, yaitu Kedalaman dan keluasan pemahaman terhadap isi pelajaran secara komprehensif.

²³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, h. 22.

²⁴ Depdiknas, Undang-undang, h. 48.

- d. Kompetensi sosial, yaitu Keterampilan tenaga pengajar maupun ustadzah dalam menjalin komunikasi dan interaksi yang lancar serta efektif dengan siswa, rekan sejawat, keluarga peserta didik, serta masyarakat di lingkungan sekitar.

Sedangkan berdasarkan Hamzah, berbagai jenis kompetensi yang wajib dimiliki oleh tenaga pengajar atau ustadzah meliputi:²⁵

- a. Kompetensi personal, artinya kepribadian yang kokoh dan stabil menjadi dasar untuk memberi pengaruh positif sebagai motivator bagi individu. Artinya, karakter tersebut harus layak diteladani dan mampu menjalankan peran kepemimpinan sesuai ajaran Ki Hajar Dewantara: menjadi panutan di depan, membangun semangat di tengah, dan memberi dorongan dari belakang.
- b. Kompetensi sosial, artinya Tenaga pengajar atau ustadzah perlu menunjukkan kemampuan berinteraksi sosial yang baik, baik terhadap para peserta didik, kolega sejawat, maupun pejabat institusi, serta masyarakat umum.
- c. Kompetensi profesional, artinya Pendidik atau ustadzah wajib memiliki wawasan mendalam terkait materi pelajaran yang akan diajarkan, disertai kemampuan menerapkan pendekatan metodologis. Artinya, mereka harus memahami teori dasar dan mampu menentukan strategi pengajaran yang paling sesuai untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran.
- d. Kemampuan dalam menjalankan proses pembelajaran secara optimal mencerminkan prioritas pada aspek nilai-nilai sosial ketimbang utama pada aspek materi.

Profesi sebagai pendidik, baik ustadzah maupun guru, merupakan suatu bidang kerja yang menjalankan tugasnya berdasarkan standar profesionalisme. Mengacu pada ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 14

²⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 69.

Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terutama pada Bab III pasal 7 ayat (1), prinsip profesionalisme tersebut meliputi:²⁶

- a. Memiliki keberhasilan dalam bidang tertentu berdasarkan ketertarikan, hasrat, serta semangat dan pandangan idealnya.
- b. Memiliki tekad yang kuat dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan serta pengembangan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kompetensi keilmuan dan pendidikan yang cocok dengan bidang pekerjaannya.
- d. Memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan profesi masing-masing.
- e. Memahami kewajiban yang melekat dalam menjalankan peran profesionalnya.
- f. Mendapatkan remunerasi sesuai dengan tingkat kinerja yang dicapai.
- g. Memiliki peluang untuk meningkatkan kompetensi secara terus-menerus melalui pembelajaran seumur hidup.
- h. Memiliki perlindungan hukum yang menjamin keselamatan dan hak saat menjalankan profesinya.
- i. Organisasi profesi yang memiliki otoritas dalam pengaturan aspek-aspek terkait kompetensi serta tanggung jawab guru maupun ustadzah.

Karakteristik utama dari seorang pendidik maupun pengajar yang memiliki tingkat profesionalisme meliputi:²⁷

- a. Seorang pengajar harus menyusun rencana pembelajaran yang rinci dan terperinci, siap untuk diimplementasikan. Persiapan ini meliputi aspek fisik, seperti penampilan, kerapian, dan kondisi kebugaran; kesiapan mental, berupa sikap dan komitmen terhadap profesi; serta penguasaan materi secara mendalam dan aktual, sehingga mampu menyampaikan materi secara menyeluruh dan relevan.

²⁶ Depdiknas, *Undang-undang*, h. 6-7.

²⁷ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia, Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), h. 74-77.

- b. Upaya untuk mentransformasi paradigma lama menjadi lebih segar menempatkan peserta didik sebagai perancang utama dalam pembentukan ide, sementara tenaga pendidik atau ustadz berperan sebagai fasilitator dan mitra. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi bermakna dan menyentuh seluruh peserta, asalkan didukung oleh strategi pembelajaran yang mampu melibatkan aspek fisik maupun mental santri secara aktif dan intensif.
- c. Seorang pendidik diharapkan mampu bersikap kritis dan berani menentang kebijakan yang kurang mendukung aspek edukatif. Mereka harus aktif mengembangkan serta mengintegrasikan materi utama dari kurikulum secara mandiri. Sikap ini tercermin melalui penerapan metode pembelajaran yang relevan dengan tantangan nyata di lingkungan sekitar. Selain itu, guru atau ustadz juga harus berani menyuarakan kritik terhadap praktik pendidikan yang tidak sesuai, seperti pembatasan peserta didik melalui strategi yang tidak mendorong keaktifan dan kreativitas mereka, termasuk terhadap metode yang digunakan oleh rekan sejawatnya.
- d. Dalam upaya mengubah pola tindakan, terjadi pergeseran peran antara peserta didik, guru, dan metode pengajaran. Peserta didik tidak lagi sekadar penerima pasif, melainkan diimbuhkan kewajiban menjadi aktif dalam mengembangkan gagasan. Guru atau ustadz bertransformasi dari sebatas sumber informasi menuju fungsi sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi. Gaya pengajaran pun diarahkan kepada pendekatan pemberdayaan dan pembentukan kondisi, alih-alih hanya menekankan latihan atau pemaksaan indoktrinasi. Keberhasilan perubahan ini bergantung pada kesadaran pendidik tentang hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia melalui optimalisasi potensi diri.
- e. Guru dan pihak terkait berupaya meyakinkan kepala sekolah, orang tua, serta masyarakat agar mendukung berbagai inovasi pendidikan yang sulit diterima oleh masyarakat umum, melalui argumen yang rasional dan

kritis. Tujuan utama dari langkah ini adalah membangun hubungan harmonis antara institusi pendidikan, orang tua, dan masyarakat, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan sekolah dapat selaras dan diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

- f. Dalam konteks pengembangan pendidikan, inovasi dan kreativitas menjadi hal utama dalam menciptakan berbagai produk edukatif seperti alat bantu belajar, analisis materi, serta perancangan instrumen penilaian yang beragam. Oleh karena itu, peran guru atau ustadzah sangat penting dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, baik yang dirancang secara khusus sesuai tujuan pembelajaran maupun yang berasal dari sumber alami yang tinggal dimanfaatkan secara optimal.

B. Pembelajaran Metode Iqra

1. Pengertian Metode Iqra

Metode Iqra merupakan teknik pengajaran membaca Al-Qur'an secara bertahap dan terstruktur, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah dan tanda baca, hingga mampu membaca ayat-ayat suci secara lancar dan sesuai dengan kaidah makhraj serta tajwid. Dirancang untuk memudahkan proses belajar santri melalui pendekatan yang simpel dan sistematis, metode ini cocok diterapkan untuk semua usia, terutama anak-anak di TPA.²⁸

Metode Iqra awalnya dirancang oleh KH. As'ad Humam bersama Tim Tadarus dari Angkatan Muda Masjid Yogyakarta sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat akan pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang sederhana, praktis, dan efisien waktu. Seiring waktu, metode ini berkembang menjadi salah satu pilihan utama dalam berbagai lembaga pengajaran Al-Qur'an di Indonesia, karena terbukti mampu secara efektif meningkatkan kemampuan membaca santri secara signifikan.²⁹

Salah satu ciri utama metode Iqra adalah penerapan prinsip “langsung membaca”, yaitu santri tidak diajarkan mengeja huruf satu per satu

²⁸ As'ad Humam, *Buku Iqra: Cara Cepat Membaca Al-Qur'an* (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional),

²⁹ Ibid

sebagaimana metode tradisional, melainkan langsung membaca rangkaian huruf dan kata sesuai contoh yang diberikan oleh ustadzah. Prinsip ini bertujuan agar santri lebih cepat terbiasa membaca Al-Qur'an secara utuh dan tidak terjebak pada kebiasaan mengeja yang dapat memperlambat kelancaran membaca.³⁰

Dalam penerapan metode Iqra, proses belajar dilakukan secara personal, di mana setiap santri mendapatkan pendampingan langsung dari ustadzah sesuai dengan tingkat kecepatan dan kemampuan individu. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada ustadzah untuk memantau secara detail kesalahan dalam bacaan santri, mulai dari pengucapan huruf, tempat keluar suara, hingga penerapan aturan tajwid. Dengan demikian, fokus tidak hanya pada kefasihan membaca, tetapi juga pada keakuratan sesuai kaidah yang berlaku.³¹

Metode Iqra dirancang agar proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat berlangsung secara efisien, praktis, dan tanpa beban berat bagi santri. Peran ustadzah sangat vital dalam mencontohkan bacaan yang benar, mengoreksi khilaf secara langsung, sekaligus menilai kesiapan santri untuk melanjutkan ke jilid berikutnya. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada tingkat profesionalisme ustadzah, terutama dalam membimbing santri dengan kesabaran, ketelatenan, dan konsistensi.³²

2. Tujuan Metode Iqra

Metode Iqra dirancang untuk membimbing peserta didik agar mampu membaca Al-Qur'an secara tepat dan fasih, sesuai dengan prinsip makhrāj dan kaidah tajwid. Pendekatan ini juga berfungsi menanamkan kemampuan membaca sejak usia dini, membiasakan santri untuk belajar secara mandiri, serta meningkatkan akurasi pengucapan huruf hijaiyah dan penerapan tata

³⁰ Ahmad Syarifuddin, "Metode Iqra dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an," *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, Vol. 6, No. 2 (2018)

³¹ Siti Nurhayati, "Implementasi Metode Iqra dalam Pembelajaran Al-Qur'an di TPA," *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 1 (2021)

³² Ahmad Syarifuddin, "Metode Iqra dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an," *Quality*, Vol. 6, No. 2 (2018)

cara tajwid. Selain itu, metode ini dirancang sederhana dan bertahap agar mudah dipahami dan mampu menumbuhkan semangat serta motivasi belajar membaca Al-Qur'an di kalangan santri.³³

Selain sebagai sasaran utama, penggunaan metode Iqra juga dirancang untuk mencapai sejumlah tujuan krusial dalam proses pengajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Pertama, Metode Iqra dirancang untuk menanamkan kemampuan awal dalam membaca Al-Qur'an sejak usia dini. Pembelajaran yang dimulai dari masa kanak-kanak memberikan fondasi kokoh bagi santri dalam memahami huruf dan bacaan Al-Qur'an, sehingga memudahkan mereka melanjutkan ke jenjang penguasaan yang lebih kompleks di masa mendatang. Fondasi yang kuat ini menjadi faktor penting untuk memastikan santri tidak menghadapi hambatan saat menguasai bacaan Al-Qur'an di kemudian hari.

Kedua, Metode Iqra dirancang guna membentuk kebiasaan santri dalam membaca Al-Qur'an secara mandiri. Pendekatan ini mengadopsi proses belajar bertahap dan latihan langsung agar santri tidak terus-menerus bergantung pada ustadzah. Diharapkan, mereka dapat membaca secara mandiri dengan keyakinan, baik selama di lingkungan TPA maupun saat membaca Al-Qur'an di tempat tinggal.

Ketiga, Metode Iqra dirancang guna memperbaiki akurasi pengucapan huruf hijaiyah serta penegakan aturan tajwid. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diwajibkan menguasai bacaan secara lancar dan tepat sebelum melanjutkan ke jilid berikutnya. Strategi ini bertujuan agar santri terbiasa membaca Al-Qur'an sesuai makhraj dan tajwid, sehingga menghasilkan bacaan yang lebih akurat dan bermutu.

Keempat, Metode Iqra dirancang untuk meningkatkan ketertarikan dan semangat belajar santri dalam menguasai membaca Al-Qur'an. Pengembangan materi yang sistematis, ringkas, serta tidak memberatkan memunculkan rasa senang dan menghindarkan kejenuhan saat proses

³³ Mulyani, S., *Efektivitas Metode Iqra dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, Bandung: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 2 (2020)

pembelajaran. Hasilnya, motivasi santri dalam mempelajari serta memperbaiki tajwid bacaan Al-Qur'an menjadi semakin tinggi.

Penelitian terkait pendidikan Islam mengungkapkan bahwa penggunaan metode Iqra mampu secara signifikan memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an santri apabila dilakukan secara berkesinambungan dan dibimbing oleh ustadzah yang memiliki kompetensi memadai. Keberhasilan metoda ini sangat bergantung pada tingkat kesabaran, ketekunan, serta keahlian ustadzah dalam mendampingi dan membimbing santri selama proses pembelajaran berlangsung.³⁴

3. Karakteristik Metode Iqra

Beberapa Metode Iqra memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya. Karakteristik tersebut antara lain:

- a. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, kemudian berlanjut ke bacaan Al-Qur'an yang semakin rumit.
- b. Penekanan pada latihan membaca langsung, tanpa mengeja, sehingga santri lebih cepat terbiasa membaca.
- c. Pembelajaran bersifat individual, setiap santri dibimbing sesuai kemampuan masing-masing.
- d. Tidak menaikkan jilid sebelum santri benar-benar lancar, sehingga kualitas bacaan lebih terjaga.
- e. Peran aktif ustadzah dalam membimbing dan mengevaluasi, baik dari segi makhraj, tajwid, maupun kelancaran bacaan.

4. Tahapan metode Iqra

Karakteristik Pembelajaran metode Iqra disusun dalam beberapa jilid yang berurutan, di mana setiap jilid memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dan saling berkaitan. Santri diwajibkan menguasai satu jilid secara tuntas

³⁴ Hasbullah, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di TPA*

sebelum melanjutkan ke jilid berikutnya. Pada tahap awal, santri diperkenalkan dengan huruf hijaiyah tunggal beserta cara pengucapannya yang benar. Selanjutnya, santri mulai membaca rangkaian huruf, kata, hingga kalimat sederhana. Pada jilid yang lebih tinggi, santri diajarkan bacaan Al-Qur'an yang lebih panjang disertai penerapan hukum tajwid dasar.

Ketelitian ustadzah dalam membimbing santri pada setiap jilid sangat menentukan keberhasilan metode ini. Ustadzah harus memastikan bahwa santri tidak hanya lancar membaca, tetapi juga benar dalam makhraj dan tajwid. Evaluasi bacaan dilakukan secara langsung sebelum santri dinaikkan ke jilid selanjutnya, sehingga kualitas bacaan Al-Qur'an santri tetap terjaga.

5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Metode Iqra

Metode Iqra dalam pendidikan Al-Qur'an didasarkan pada sejumlah prinsip dasar yang menjadi fondasi pelaksanaannya. Prinsip-prinsip ini dirancang untuk mendukung proses belajar santri agar memahami pembacaan Al-Qur'an secara bertahap dan terstruktur. Salah satu poin utama dari metode ini adalah pendekatan pembelajaran secara langsung, di mana santri langsung diajarkan membaca huruf dan kata tanpa harus melalui tahapan mengeja. Prinsip tersebut bertujuan agar santri mampu membaca Al-Qur'an secara utuh dan tidak terhambat oleh kebiasaan mengeja yang dapat memperlambat penguasaan membaca.³⁵

Selain itu, Metode Iqra menerapkan pendekatan bertahap dalam proses pembelajaran, dimulai dari materi dasar yang simpel hingga ke tingkat yang lebih rumit. Setiap langkah disusun secara terstruktur agar santri mampu mengikuti secara berurutan sesuai perkembangan kemampuan mereka. Prinsip ini menjadi krusial untuk memastikan santri tidak mengalami hambatan dalam memahami isi pelajaran.³⁶ Pendekatan lain yang digunakan adalah pembelajaran secara personal, di mana setiap peserta didik

³⁵ As'ad Humam, *Buku Iqra*, Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 2000, h. 5.

³⁶ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2012, h.

mendapatkan pendampingan langsung dari ustadzah sesuai tingkat kemampuan individu. Sistem ini memfasilitasi ustadzah dalam memberikan perhatian lebih, khususnya dalam koreksi dan perbaikan bacaan santri.³⁷

Selain itu, Metode Iqra menempatkan pentingnya proses repetisi atau pengulangan, di mana santri diarahkan untuk membaca secara terus-menerus hingga mampu melakukannya dengan lancar. Tujuan dari pengulangan ini ialah untuk memperkuat daya ingat serta meningkatkan akurasi dalam membaca kalimat suci Al-Qur'an.³⁸

Dengan demikian, prinsip-prinsip dalam metode Iqra sangat mendukung keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an, terutama jika diterapkan secara konsisten oleh ustadzah.

6. Peran Ustadzah dalam Menerapkan Metode Iqra

Dalam praksis penggunaan metode Iqra, keberadaan ustadzah memegang peranan krusial sebagai garda terdepan dalam memandu proses belajar membaca al-Qur'an. Tanggung jawabnya tidak sebatas menyampaikan materi, melainkan juga mencakup fungsi sebagai pengajar pendamping, pemberi semangat, dan penilai keberhasilan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.³⁹ Sebagai pendidik, ustadzah harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran, serta mampu menyampaikan materi dan contoh bacaan Al-Qur'an dengan jelas kepada santri. Peran sebagai motivator menuntut ustadzah untuk membangkitkan semangat belajar, terutama bagi santri yang mengalami kesulitan dalam membaca, dengan sikap sabar dan ramah agar suasana belajar menjadi nyaman. Di samping itu, ustadzah juga berfungsi sebagai evaluator yang menilai kemampuan membaca santri untuk mengukur pemahaman dan menentukan kesiapan mereka melanjutkan ke tingkat berikutnya.

³⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, h. 4.

³⁸ Zainal Aqib, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Bandung: Yrama Widya, 2013, h. 88.

³⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012, h. 144.

Keberhasilan penerapan metode Iqra sangat bergantung pada partisipasi aktif ustadzah dalam memberikan bimbingan yang profesional dan tepat sasaran. Di samping itu, ustadzah perlu memahami karakter unik setiap santri, mengingat kemampuan belajar mereka yang beragam ada yang cepat menangkap pelajaran, dan ada juga yang memerlukan waktu lebih lama. Oleh karena itu, bersikap sabar dan menghindari perbandingan antar santri menjadi kunci, dengan fokus utama pada perkembangan personal masing-masing individu.

Ustadzah juga dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan pembelajaran agar tidak membosankan. Misalnya dengan memberikan variasi dalam cara mengajar, menggunakan pendekatan yang lebih santai, atau memberikan pujian kepada santri yang menunjukkan perkembangan. Hal-hal yang bersifat ringan seperti ini mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri santri saat mempelajari bacaan Al-Qur'an. Selain itu, kerjasama komunikasi antara ustadzah dan orang tua menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Ustadzah berperan memberi laporan perkembangan anak kepada orang tua serta memberikan saran agar orang tua dapat turut membimbing anak di rumah. Dengan kolaborasi yang terjalin, proses pembelajaran akan berlangsung secara lebih optimal dan efektif.

Dalam konteks ini, tugas ustadzah melampaui ruang kelas, meliputi pemberian bimbingan, pemberian semangat, serta menjalin kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan guna memastikan pencapaian hasil belajar membaca Al-Qur'an secara maksimal.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Metode Iqra

Keberhasilan proses pembelajaran dengan metode Iqra sangat bergantung bukan hanya pada keefektifannya, melainkan juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung. Salah satu aspek krusial adalah tingkat kompetensi ustadzah dalam memahami serta menguasai metode Iqra, termasuk keterampilan mengajar yang memadai. Ustadzah yang memiliki

kemampuan yang memadai mampu melaksanakan metode tersebut secara optimal, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman santri.⁴⁰

Selain faktor motivasi dan kedisiplinan santri, lingkungan keluarga berperan signifikan dalam keberhasilan belajar membaca Al-Qur'an. Dukungan orang tua di rumah mempercepat kemajuan santri, sementara fasilitas belajar yang memadai, seperti buku Iqra dan lingkungan yang nyaman, turut meningkatkan efektivitas metode Iqra dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, keberhasilan metode Iqra merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling mendukung dalam proses pembelajaran.

C. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Proses pendidikan membaca Al-Qur'an melibatkan interaksi langsung antara pengajar dan santri, dengan tujuan utama membimbing santri agar mampu membaca Al-Qur'an secara benar dan sesuai kaidah tajwid. Selain fokus pada aspek teknis membaca, proses ini juga menuntut pemahaman terhadap makhraj huruf, duration bacaan, serta etika yang perlu dijunjung saat membaca kitab suci tersebut.⁴¹ Pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak sekadar kegiatan literasi, melainkan juga sebagai fondasi utama dalam pengembangan kompetensi keagamaan individu Muslim. Penguasaan kemampuan ini membuka akses bagi seseorang untuk memahami inti ajaran Islam, mengingat Al-Qur'an adalah sumber utama wahyu dan pedoman hidup umat Muslim. Oleh karena itu, pemberian pendidikan membaca Al-Qur'an sejak usia dini sangat esensial guna memastikan pembentukan dasar keimanan yang kokoh dan mampu menunjang pemahaman agama secara menyeluruh.⁴²

⁴⁰ Kunandar, h. 60.

⁴¹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2012, h.

45.

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, h. 121.

Dalam kerangka pendidikan Islam, pengajaran Al-Qur'an ditujukan untuk memperkuat karakter keimanan, ketakwaan, serta keutamaan akhlak seorang Muslim. Karenanya, proses pembelajaran membaca Al-Qur'an perlu dilaksanakan secara terstruktur, terfokus, serta berkesinambungan guna mencapai keberhasilan yang maksimal.⁴³

Kegiatan membaca Al-Qur'an tidak lepas dari pembentukan kebiasaan (habituation), di mana santri perlu diberdayakan untuk melakukan bacaan secara reguler guna meningkatkan kemampuan mereka. Pembiasaan ini sangat krusial karena membaca Al-Qur'an bukan sekadar keterampilan sesaat, melainkan sebuah amal yang harus dipertahankan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Pembelajaran membaca Al-Qur'an mensyaratkan penerapan metode yang tepat agar santri dapat menangkap materi dengan lebih efektif. Salah satu pendekatan yang efektif adalah metode Iqra, yang secara perlahan mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Dengan penggunaan metode yang tepat, proses pengenalan huruf, pemahaman bacaan, dan penguasaan tajwid dapat dilakukan dengan lebih lancar dan terstruktur.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an sangat bergantung pada peran ustadzah sebagai pengajar. Ustadzah perlu menampilkan contoh bacaan yang akurat, membimbing santri dengan sikap sabar, serta memperbaiki kesalahan membaca secara tepat sasaran. Hubungan yang harmonis antara ustadzah dan santri akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.⁴⁵ Pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan keterampilan membaca secara teknis, melainkan juga bertujuan membangun karakter keagamaan, menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an, serta membiasakan santri menjadikan kitab suci tersebut sebagai sumber utama panduan hidup.

⁴³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 89

⁴⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012, h.

101.

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 60.

2. Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Fokus utama pembelajaran Al-Qur'an adalah membekali santri agar mampu membaca secara fasih dan sesuai aturan tajwid. Di samping itu, tujuan lainnya adalah menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an sejak masa kanak-kanak, sehingga kebiasaan membaca Al-Qur'an menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.⁴⁶

Selain itu, upaya ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara independen serta memperkuat pengenalan terhadap prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, proses pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak terbatas pada aspek pengetahuan semata, melainkan juga meliputi aspek emosional dan keterampilan motorik, sehingga membentuk harmoni antara pemahaman, perasaan, dan kemampuan praktiknya.

3. Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di TPA, beragam pendekatan diterapkan, antara lain metode Baghdadiyah, Qira'ati, dan Iqra. Masing-masing metode ini menampilkan ciri khas serta cara kerja yang berbeda dalam membimbing peserta didik dalam membaca kitab suci.⁴⁷

Metode Baghdadiyah merupakan metode tradisional yang menekankan pada proses mengeja huruf sebelum membaca. Metode Qira'ati lebih menekankan pada ketepatan tajwid sejak awal pembelajaran. Sedangkan metode Iqra lebih menekankan pada pembelajaran membaca secara langsung dan bertahap.⁴⁸ Di tengah berbagai pendekatan yang tersedia, metode Iqra memegang posisi sebagai salah satu pilihan utama di TPA, karena dianggap lebih simpel, mudah dicerna, serta mampu secara efektif mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri.⁴⁹

⁴⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 39.

⁴⁷ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, h. 88.

⁴⁸ Ibid., h. 90.

⁴⁹ As'ad Humam, *Buku Iqra*, Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 2000.

Penggunaan pendekatan yang sesuai memiliki peran penting dalam memfasilitasi ustadzah dalam menyampaikan materi kepada santri. Teknik yang tepat dapat menjadikan proses belajar lebih jelas dan tidak membingungkan, terutama bagi peserta didik yang baru mulai mengenal bacaan Al-Qur'an. Mengingat tingkat kemampuan setiap anak berbeda, ustadzah umumnya menyesuaikan metode pengajarannya agar seluruh santri dapat mengikuti pelajaran dengan optimal.

4. Peran TPA Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah institusi pendidikan di luar sekolah formal yang memiliki peran strategis dalam menyampaikan pendidikan dasar Al-Qur'an kepada generasi muda. Sebagai pelengkap dari pendidikan agama yang belum sepenuhnya tersampaikan melalui sekolah formal, TPA berfungsi memastikan anak-anak memperoleh pemahaman dasar tentang kitab suci tersebut secara optimal.⁵⁰

Melalui lembaga TPA, santri tidak sekadar diajarkan membaca Al-Qur'an, melainkan juga didorong untuk menyerap serta menginternalisasi nilai-nilai Islami, seperti etika kesopanan, perilaku mulia, dan rutinitas ibadah. Oleh karena itu, TPA memegang posisi penting dalam menanamkan karakter religius pada anak-anak sejak usia dini secara sistematis dan berkelanjutan.⁵¹

Selain berfungsi sebagai pusat pembelajaran, TPA juga menyediakan lingkungan yang aman dan konstruktif bagi anak-anak untuk mengisi waktu luang dengan aktivitas bermakna. Di era modern ini, pengaruh negatif terhadap anak semakin besar, sehingga kehadiran TPA sangat vital dalam membimbing mereka menuju kegiatan yang bernilai spiritual. Di lembaga ini, anak-anak diajarkan bersosialisasi dalam suasana Islami, menghormati sesama, bekerjasama, serta menumbuhkan kebiasaan positif seperti disiplin dan tanggung jawab. Perilaku sederhana seperti kehadiran tepat waktu, membawa perlengkapan belajar, dan mengikuti aturan secara tidak langsung

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2006), hlm. 1.

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 67.

menanamkan karakter mereka. Selain itu, TPA memegang peranan penting dalam membantu para orang tua dalam mendidik anak, khususnya dalam aspek pendidikan keagamaan, mengingat tidak semua orang tua memiliki waktu atau kemampuan untuk mengajarkan Al-Qur'an di rumah. Kolaborasi antara ustadzah dan orang tua diharapkan dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran anak.

Dengan demikian, TPA berfungsi lebih dari sekadar sarana pengajaran membaca Al-Qur'an; di dalamnya, anak-anak dibentuk karakter serta diajarkan pola perilaku positif yang dapat diterapkan dalam keseharian mereka.

5. Faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Al-Qur'an di TPA

Keberhasilan proses pengajaran membaca Al-Qur'an di lembaga TPA sangat dipengaruhi oleh berbagai elemen, seperti tingkat kompetensi para ustadzah, semangat belajar santri, peran serta orang tua dalam mendukung, serta suasana lingkungan belajar yang kondusif.⁵² Kompetensi ustadzah menjadi faktor utama karena ustadzah berperan langsung dalam membimbing santri. Motivasi santri juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, karena santri yang memiliki motivasi tinggi akan lebih cepat memahami materi.

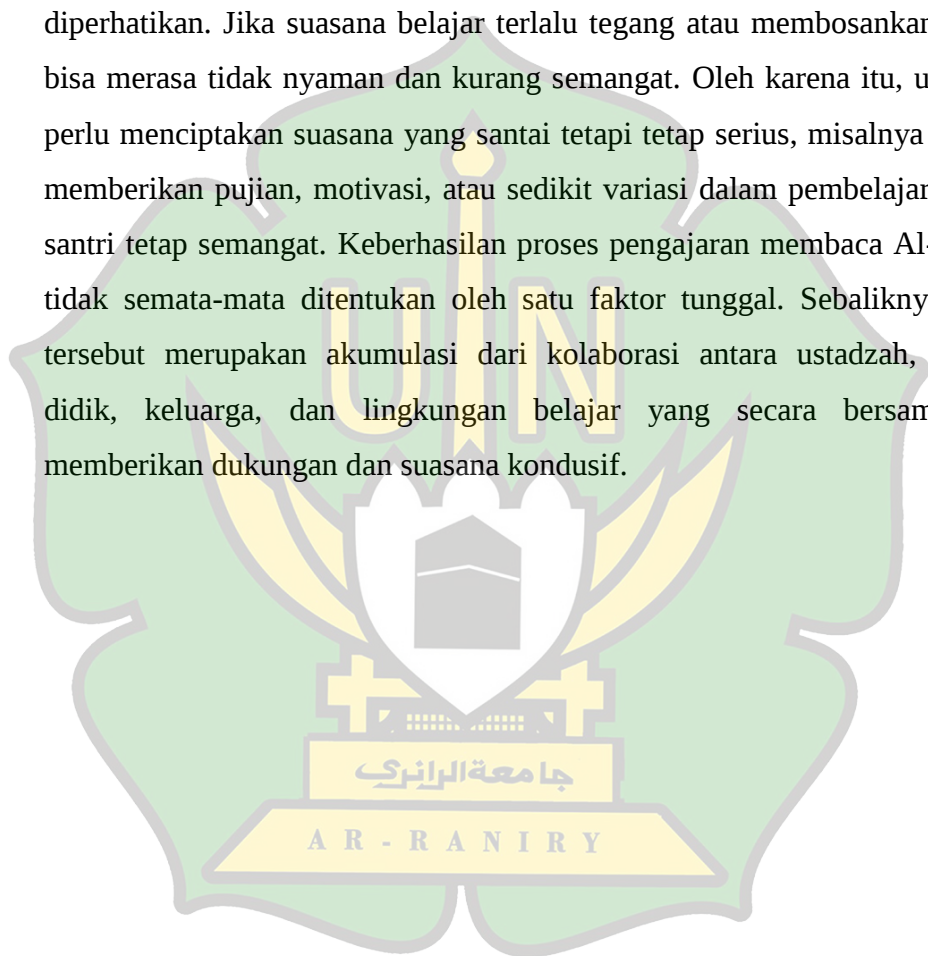
Selain itu, Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah, disertai suasana belajar yang nyaman, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an.

Selain faktor-faktor tersebut, kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan belajar juga sangat berpengaruh. Santri yang rutin hadir dan aktif mengikuti pembelajaran biasanya memiliki perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan santri yang sering absen. Kebiasaan mengulang pelajaran di rumah juga menjadi salah satu kunci penting agar santri tidak mudah lupa dengan materi yang telah dipelajari di TPA. Tidak kalah penting, metode yang digunakan oleh ustadzah juga sangat menentukan

⁵² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 54.

keberhasilan pembelajaran. Metode yang sesuai dan mudah dipahami akan membuat santri lebih cepat mengerti dan tidak merasa kesulitan saat belajar. Sebaliknya, jika metode yang digunakan kurang tepat, santri bisa menjadi cepat bosan atau bahkan kehilangan minat untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan juga perlu diperhatikan. Jika suasana belajar terlalu tegang atau membosankan, santri bisa merasa tidak nyaman dan kurang semangat. Oleh karena itu, ustadzah perlu menciptakan suasana yang santai tetapi tetap serius, misalnya dengan memberikan pujian, motivasi, atau sedikit variasi dalam pembelajaran agar santri tetap semangat. Keberhasilan proses pengajaran membaca Al-Qur'an tidak semata-mata ditentukan oleh satu faktor tunggal. Sebaliknya, hasil tersebut merupakan akumulasi dari kolaborasi antara ustadzah, peserta didik, keluarga, dan lingkungan belajar yang secara bersama-sama memberikan dukungan dan suasana kondusif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif, yang menekankan studi dalam lingkungan alami untuk memahami secara mendalam fenomena yang diamati dari sudut pandang subjek. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada makna, proses, dan pengalaman langsung di lapangan, bukan sekadar data statistik. Oleh sebab itu, pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali secara rinci tingkat profesionalisme ustadzah dalam mengaplikasikan metode Iqra di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar, mencakup aspek pemahaman, sikap, maupun praktik nyata pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Pendekatan kualitatif fokus pada proses analisis berpikir induktif dan dinamika hubungan antar fenomena yang sedang dikaji. Pengetahuan dibangun melalui interpretasi beragam sudut pandang dari subjek yang terlibat. Data yang digunakan meliputi hasil observasi, wawancara, pengalaman pribadi, serta dokumen terkait.⁵³ Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya menyajikan gambaran lengkap terhadap fenomena sosial dan pendidikan yang tidak dapat diungkapkan melalui angka-angka. Dalam studi ini, profesionalisme ustadzah tidak hanya dievaluasi dari hasil pembelajaran akhir, tetapi juga dari proses yang berlangsung, termasuk cara ustadzah membimbing santri, ketepatan penerapan metode Iqra, serta dinamika interaksi selama proses belajar mengajar. Pendekatan ini memfasilitasi pengumpulan data yang bersifat menyeluruh dan mendalam.⁵⁴

Dalam penelitian kualitatif, sumber data bersifat beragam dan adaptif, mencakup hasil observasi langsung, wawancara mendalam, pengalaman pribadi, serta dokumen relevan. Data yang dikumpulkan tidak hanya memuat

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. ke-25 (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 15–16.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

fakta objektif, tetapi juga menampilkan persepsi, pandangan, serta makna yang diinterpretasikan oleh subjek studi terhadap fenomena yang diangkat. Karena itu, peneliti memegang peranan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, sehingga kepekaan, ketelitian, dan kemampuan interpretasi peneliti menjadi faktor penentu mutu hasil penelitian.⁵⁵

Dengan pendekatan kualitatif, peneliti mampu menangkap gambaran komprehensif tentang pelaksanaan metode Iqra oleh ustadzah secara lebih mendalam. Data yang diperoleh tidak hanya menjelaskan tindakan yang dilakukan, tetapi juga alasan dan proses di baliknya. Penelitian ini turut menyoroti pemahaman ustadzah terhadap metode, bentuk bimbingan, serta hambatan dan motivasi selama proses belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan ini memberikan peluang untuk memahami pengalaman subjektif ustadzah dalam mengatasi perbedaan kemampuan santri dan strategi pembinaan yang diterapkan, sehingga menunjukkan bahwa profesionalisme mereka tidak sebatas teori, melainkan juga praktik nyata di lapangan.

Dengan menerapkan pendekatan kualitatif, studi ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual terkait tingkat profesionalisme ustadzah dalam mengaplikasikan metode Iqra. Temuan dari penelitian ini tidak sekadar merekam situasi yang ada, melainkan juga berfungsi sebagai landasan untuk evaluasi dan peningkatan mutu proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TPA Miftahul Ikhsan yang terletak di Kota Fajar, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan. Alasan dipilihnya tempat ini sebagai lokasi studi adalah karena TPA Miftahul Ikhsan merupakan lembaga pendidikan nonformal yang secara utama memfokuskan proses belajar membaca Al-Qur'an melalui penerapan metode iqra.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 9.

Selain itu, Penentuan lokasi studi ini didasarkan pada peran aktif ustadzah di TPA Miftahul Ikhsan dalam merancang, mengimplementasikan, serta menilai proses pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode iqra. Keberadaan TPA tersebut menjadi tempat yang tepat untuk mengkaji tingkat profesionalisme ustadzah, mencakup kompetensi, sikap profesional, dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, Tempat penelitian ini dipilih karena sesuai dengan fokus dan tujuan studi, serta memberikan peluang bagi peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan komprehensif mengenai tingkat profesionalisme ustadzah dalam penerapan metode iqra di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar, Aceh Selatan.

C. Subjek Penelitian

Pada studi ini, subjek penelitian diidentifikasi sebagai aktor utama yang menyediakan data terkait fokus penelitian. Subjek tersebut meliputi para pembina, ustadzah, dan santri yang aktif di TPA Miftahul Ikhsan di Kota Fajar, Aceh Selatan. Pendekatan pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan langsung dalam implementasi metode Iqra serta latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Pertama, pembina TPA dijadikan sebagai subjek penelitian karena memiliki peran dalam mengelola kegiatan pembelajaran di TPA serta mengetahui proses pembinaan dan pengawasan terhadap ustadzah dalam menerapkan metode Iqra. Dengan melakukan observasi terhadap pengelola TPA, peneliti memperoleh wawasan terkait kebijakan, pengawasan, dan penilaian yang berhubungan dengan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA Miftahul Ikhsan.

Kedua, ustadzah yang menjadi subjek penelitian berjumlah dua orang. Pemilihan dua ustadzah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya memiliki latar belakang pendidikan dayah yang berbeda, yaitu satu ustadzah merupakan alumni Dayah Ulee Titi dan satu ustadzah lainnya merupakan alumni Dayah Darussalam. Perbedaan asal pendidikan yang dimiliki diyakini

memiliki dampak terhadap cara berpikir, pendekatan, dan strategi ustadzah saat mengimplementasikan metode Iqra dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Oleh sebab itu, keberagaman latar belakang dayah yang dimiliki ustadzah diharapkan mampu mencerminkan variasi dalam penerapan metode Iqra selama proses pembelajaran berlangsung.

Ketiga, Subjek penelitian terdiri dari empat santri, dipilih berdasarkan perbedaan tingkat kefasihan membaca Al-Qur'an. Di antara mereka, dua santri belum mampu membaca dengan lancar, sementara dua lainnya sudah mahir. Pemilihan variatif ini bertujuan membandingkan hasil proses pembelajaran dan mengkaji sejauh mana profesionalisme ustadzah dalam membimbing santri dengan kemampuan membaca yang beragam.

Dengan melibatkan pembina TPA, ustadzah, dan santri sebagai subjek penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai profesionalisme ustadzah dalam menerapkan metode Iqra pada pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat yang dipakai peneliti untuk memperoleh, mengumpulkan, dan merekam data yang dibutuhkan. Fungsinya sangat vital karena menjadi sarana utama untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber, baik manusia, peristiwa, maupun dokumen. Dalam penelitian kualitatif, instrumen tidak hanya berupa alat seperti pedoman wawancara dan lembar observasi, tetapi juga meliputi kehadiran peneliti sendiri sebagai bagian integral yang aktif terlibat dalam proses pengumpulan data di lapangan.⁵⁶

Dalam proses pengumpulan data, penyusunan alat ukur harus dilakukan secara sistematis dan terarah sesuai tujuan penelitian. Instrumen yang baik memuat indikator yang jelas, teknik pengumpulan yang sesuai, serta mempertimbangkan karakteristik subjek agar data yang diperoleh relevan dan

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. ke-15 (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 203.

menggambarkan fenomena secara akurat. Selain itu, instrumen harus memenuhi prinsip validitas kemampuan mengukur apa yang seharusnya and reliabilitas konsistensi hasil dalam kondisi serupa. Dengan demikian, ketelitian dalam merancang instrumen menjadi kunci agar data yang dihasilkan terpercaya dan akurat.

Sebelum memulai studi lapangan, pihak peneliti melakukan persiapan alat penelitian sebagai langkah awal untuk mempermudah pengumpulan data. Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian, yaitu analisis profesionalisme ustadzah dalam menerapkan metode Iqra pada pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan.

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi berfungsi untuk mendokumentasikan secara langsung pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Iqra di TPA Miftahul Ikhsan. Fokusnya meliputi tahapan aplikasi metode, cara pembimbingan ustadzah terhadap santri, kecocokan penggunaan metode, interaksi antara ustadzah dan santri, serta sikap profesional selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh memberi gambaran nyata tentang sejauh mana pemahaman ustadzah terhadap metode Iqra terimplementasi di lapangan.

2. Pedoman Wawancara

Lembar panduan wawancara dirancang sebagai panduan utama bagi peneliti dalam melakukan wawancara mendalam terhadap ustadzah dan pengelola TPA. Dokumen ini memuat sejumlah pertanyaan terbuka terkait pemahaman mereka tentang konsep, tahapan, serta prosedur penggunaan metode Iqra, termasuk latar belakang keilmuan, pengalaman pelatihan, dan strategi penerapan metode tersebut dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Selain itu, pedoman ini juga bertujuan menggali berbagai

hambatan dan motivasi yang memengaruhi ustadzah dalam mengaplikasikan metode Iqra di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan.⁵⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai pendukung utama yang memperkuat data dari wawancara dan observasi, meliputi foto kegiatan belajar, jadwal baca Al-Qur'an, bahan Iqra yang digunakan, serta dokumen terkait pelaksanaan di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan. Keberadaan dokumen ini memastikan keabsahan data dan sebagai alat triangulasi dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah pendekatan yang dipakai oleh peneliti guna mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada studi kualitatif, proses ini dilaksanakan secara langsung di lingkungan lapangan guna memperoleh data yang kaya, valid, serta merepresentasikan kondisi nyata. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi.⁵⁸

1. Observasi

Pengamatan secara langsung terhadap objek studi disebut sebagai observasi, di mana seluruh indera digunakan untuk mengumpulkan data yang tepat dan terpercaya. Alat yang digunakan dalam proses observasi meliputi panduan pengamatan, lembar catatan lapangan, rekaman audio, serta dokumentasi berupa foto atau video.⁵⁹ Dalam penelitian kualitatif, observasi tidak hanya berfungsi untuk melihat fenomena secara kasat mata, tetapi juga untuk memahami secara mendalam situasi, perilaku, interaksi, serta proses yang terjadi di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan

⁵⁷ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. ke-2 (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 81.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. ke-25 (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 308.

⁵⁹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. ke-2 (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 81.

secara sistematis dengan berpedoman pada aspek-aspek yang telah ditentukan, seperti aktivitas pembelajaran, peran ustadzah dalam membimbing santri, serta dinamika yang muncul selama proses berlangsung. Selain itu, peneliti juga mencatat secara rinci setiap temuan penting dalam bentuk catatan lapangan guna menangkap informasi yang mungkin tidak terekam secara langsung melalui alat bantu lainnya. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat faktual dan kontekstual, sehingga mampu memberikan gambaran nyata mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian serta memperkuat data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya seperti wawancara dan dokumentasi.

Dalam studi ini, pengamatan langsung dipraktikkan untuk menilai tingkat profesionalisme ustadzah saat mengimplementasikan metode Iqra dalam kegiatan belajar membaca Al-Qur'an di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar, Aceh Selatan. Fokus utama pengamatan meliputi pola pengajaran menggunakan metode Iqra, penguasaan materi, urutan tahapan pembelajaran, teknik membimbing santri, serta sikap dan rasa tanggung jawab ustadzah selama proses berlangsung. Pendekatan observasi yang diterapkan adalah observasi partisipatif, dimana peneliti turut aktif dalam aktivitas belajar mengajar. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih komprehensif karena peneliti tidak hanya mengamati dari luar, melainkan juga merasakan langsung situasi yang terjadi di lapangan.

2. Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber melalui serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh informasi yang lengkap dan tepat. Teknik ini dapat diterapkan dalam bentuk yang terarah dan sistematis maupun yang lebih fleksibel, sesuai dengan keperluan studi.⁶⁰

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. ke-38 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 186.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yang bersifat terbuka dan fleksibel. Wawancara dilakukan kepada ustadzah TPA Miftahul Ikhsan sebagai informan utama untuk menggali informasi mengenai pemahaman ustadzah terhadap metode Iqra, cara penerapan metode tersebut dalam pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta bentuk profesionalisme yang ditunjukkan dalam proses mengajar

Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada kepala TPA dan beberapa santri sebagai informan pendukung guna memperoleh informasi tambahan terkait pelaksanaan pembelajaran dan sikap profesional ustadzah dalam membimbing santri. Melalui wawancara ini, peneliti diharapkan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai profesionalisme ustadzah dalam menerapkan metode Iqra.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang meliputi bahan tertulis maupun visual yang relevan dengan penelitian, seperti arsip, catatan, buku, foto, serta dokumen lain yang mendukung. Fungsi utamanya adalah sebagai pelengkap data guna memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, dokumentasi ini berfungsi untuk mengumpulkan informasi terkait identitas TPA Miftahul Ikhsan, jadwal aktifitas belajar, daftar peserta didik, referensi buku Iqra yang dipakai, catatan mengenai perkembangan santri, serta gambar-gambar yang menunjukkan kegiatan membaca Al-Qur'an. Data dari dokumentasi ini dimanfaatkan sebagai sumber pendukung dan triangulasi untuk memperkuat keabsahan hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data melibatkan penyusunan, pengelompokan, dan pengaturan data ke dalam pola dan kategori secara sistematis, guna

memudahkan pemahaman dan interpretasi. Dalam studi ini, kegiatan analisis data dilakukan secara berkesinambungan mulai dari tahap pengumpulan data hingga akhir penelitian, agar peneliti dapat memahami secara mendalam dan mendapatkan gambaran lengkap tentang objek yang diteliti.

Data yang digunakan dalam studi ini berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait tingkat profesionalisme ustadzah saat melaksanakan metode Iqra di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar, Aceh Selatan. Proses analisisnya melibatkan penelaahan mendalam terhadap seluruh data yang dikumpulkan, kemudian menyaring serta menekankan informasi yang sesuai dengan permasalahan utama penelitian.

Setelah proses pengumpulan data selesai, langkah berikutnya adalah menyusun data secara terstruktur melalui narasi deskriptif. Penyajian ini mencakup penjabaran hasil observasi dan wawancara terkait tingkat pemahaman ustadzah terhadap metode Iqra, teknik penerapannya dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an, serta aspek sikap dan tanggung jawab mereka dalam mendampingi santri. Dokumentasi pendukung pun digunakan untuk menguatkan dan melengkapi hasil analisis yang diperoleh.

Proses terakhir dalam pengolahan data penelitian adalah menyusun simpulan yang berisi pernyataan ringkas mengenai temuan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat profesionalisme ustadzah dalam penerapan metode Iqra di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan, sejalan dengan tujuan dan permasalahan yang telah dirumuskan.

G. Uji Keabsahan Data

Pengujian validitas data dalam studi kualitatif bertujuan memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar akurat, dapat diandalkan, dan mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Keabsahan ini menjadi sangat penting untuk menjamin tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian serta memastikan keilmiahannya. Oleh sebab itu, proses verifikasi data harus

dilakukan secara metodis dan terencana.⁶¹ Dengan demikian, peneliti diharuskan menerapkan metode verifikasi data secara terstruktur dan terorganisasi.

Dalam studi ini, validitas data diverifikasi melalui metode triangulasi, yang melibatkan penggunaan berbagai sumber atau pendekatan sebagai pembanding terhadap data yang dikumpulkan. Pendekatan triangulasi yang diterapkan mencakup identifikasi sumber data dan teknik pengumpulan yang beragam.

1. Triangulasi Sumber

Proses triangulasi sumber melibatkan verifikasi dan perbandingan informasi dari berbagai asal untuk memastikan tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh.⁶² Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari pembina TPA, ustadzah, serta santri di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan.

Data dari pembina TPA digunakan untuk mengetahui kebijakan, pembinaan, serta dukungan lembaga terhadap penerapan metode Iqra. Data dari ustadzah digunakan untuk menggali informasi mengenai pemahaman, penerapan, serta sikap profesional ustadzah dalam mengajar membaca Al-Qur'an dengan metode Iqra. Sementara itu, data dari santri digunakan untuk mengetahui pengalaman belajar, kelancaran membaca, serta respons santri terhadap pembelajaran yang diterapkan oleh ustadzah. Melalui perbandingan berbagai sumber tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih objektif dan terpercaya.

2. Triangulasi Teknik

Penggunaan triangulasi metodologi melibatkan proses pemeriksaan data yang dihasilkan dari berbagai teknik pengumpulan informasi agar

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 320.

memastikan validitas dan keakuratan hasil penelitian.⁶³ Dalam studi ini, peneliti mengumpulkan data melalui beragam teknik seperti wawancara, observasi lapangan, dan pengumpulan dokumen. Data dari wawancara dengan ustadzah dan pengasuh TPA dipadukan dengan hasil observasi langsung terhadap proses pembelajaran baca Al-Qur'an memakai metode Iqra. Selain itu, data tersebut didukung oleh dokumen berupa jadwal kegiatan, catatan perkembangan santri, buku Iqra yang dipakai, serta dokumentasi foto saat proses belajar. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang terkumpul memiliki tingkat keakuratan dan kepercayaan yang tinggi.

Dengan menerapkan metode triangulasi sumber dan teknik, diharapkan data yang dikumpulkan dalam studi mengenai tingkat profesionalisme ustadzah saat mengajarkan metode Iqra di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan mampu menunjukkan validitas yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2019), h, 273.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum TPA Miftahul Ikhsan

1. Sejarah TPA Miftahul Ikhsan

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Miftahul Ikhsan adalah lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai pusat pengajaran Al-Qur'an bagi anak-anak di wilayah Kota Fajar, Kluet Utara, Aceh Selatan. Didirikan dengan tujuan menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus membangun fondasi nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Keberadaan TPA ini muncul dari kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama, khususnya pembelajaran Al-Qur'an, yang masih terbatas di institusi sekolah formal.

Sejak pendiriannya, TPA Miftahul Ikhsan mengutamakan penggunaan metode Iqra sebagai pendekatan utama dalam proses pengajaran membaca Al-Qur'an, mengingat kepraktisannya serta kemudahan dalam penerapan. Seiring berjalannya waktu, institusi ini mengalami perkembangan pesat baik dari segi jumlah peserta didik maupun mutu pendidikan yang diberdayakan. Hingga saat ini, TPA tersebut tetap aktif menjalankan peranannya dalam membimbing santri agar mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

2. Visi dan Misi TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan

a. Visi

“Mewujudkan generasi yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta berakhlak mulia.”

b. Misi

- 1) Mengajarkan membaca Al-Qur'an secara bertahap melalui metode iqra.

- 2) Menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia kepada santri
 - 3) Meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an melalui bimbingan ustadzah.
 - 4) Mendorong peran aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran santri
3. Program Kerja TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan
- a. Pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode iqra.
 - b. Bimbingan tajwid dasar bagi santri.
 - c. Evaluasi kemampuan membaca santri secara berkala.
 - d. Kegiatan hafalan doa-doa harian dan surat pendek.
 - e. Peringatan hari besar islam
 - f. Kegiatan khataman Al-Qur'an bagi santri yang telah menyelesaikan pembelajaran.

4. Data Pengurus TPA Baitusshalihin

Adapun nama-nama pengurus TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Nama-nama pengurus TPA Miftahul Ikhsan

No	Nama	Jabatan
1.	Nurma Yulita LC	Pembina
2.	Nisa Rahma	Bagian pengajaran
3.	Nur Haliza	Bagian pengajaran
4.	Ria Kahiriana	Bagian pengajaran

Sumber Data : Dokumentasi TPA Miftahul Ikhsan⁶⁴

5. Kurikulum, Metode Pembelajaran dan Fasilitas

Kurikulum di TPA Miftahul Ikhsan saat ini bersifat adaptif dan tidak kaku, menyesuaikan kondisi serta kemampuan santri. Tidak seperti kurikulum formal sekolah, pendekatannya lebih berorientasi pada

⁶⁴ Dokumentasi dari TPA Miftahul ikhsan pada tanggal 06 April 2026

penguasaan dasar membaca Al-Qur'an secara bertahap, dengan fokus utama agar santri mampu membaca dengan baik dan sesuai kaidah makhraj serta tajwid dasar. Materi diawali dari pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan, penggabungan huruf, hingga membaca ayat secara lancar. Selain itu, terdapat materi hafalan surat-surat pendek, doa, dan pembinaan akhlak serta adat istiadat, demi membangun karakter santri yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga berperilaku sesuai ajaran Islam.

Di TPA Miftahul Ikhsan, pendekatan utama dalam pengajaran membaca Al-Qur'an adalah metode Iqra yang dipilih karena kepraktisan, sistematis, dan kemudahannya dalam diterapkan, khususnya untuk anak-anak. Proses belajar berlangsung secara bertahap dari jilid 1 sampai jilid 6, dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah dan cara pelafalannya. Setelah itu, santri diajarkan menyusun huruf menjadi kata dan kemudian membaca ayat secara utuh. Sistem pembelajarannya dilakukan secara individual, di mana santri bergantian membaca di hadapan ustadzah yang memberi contoh, kemudian mengoreksi dan membimbing langsung. Penekanan utama adalah agar santri tidak melanjutkan ke jilid berikutnya sebelum menguasai bacaan dengan lancar dan benar, guna memastikan kualitas output yang optimal. Pendekatan ini dikombinasikan dengan metode komunikatif dan motivasi agar semangat belajar tetap terjaga, terutama bagi santri pemula.

Fasilitas yang tersedia di TPA Miftahul Ikhsan antara lain: Buku Iqra, Al-Qur'an, Ruang belajar sederhana, Alat tulis, pendukung pembelajaran.

6. Kriteria Pengajar TPA Mifahul Ikhsan

- a. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta menguasai ilmu tajwid
- b. Berakhlakul karimah
- c. Berpakaian syar'i
- d. Menjaga Adab-adab sebagai ustadzah

- e. Bersedia mengikuti setiap peraturan TPA

7. Pakaian

Ketentuan berpakaian TPA Miftahul Ikhsan

- a. Wajib menggunakan manset, ciput / inner hijab dan kaus kaki.
 - 1) Baju : Gamis / Abaya / Tunik (panjang minimal selutut).
 - 2) Dilarang menggunakan baju pendek dan ketat
 - 3) Dilarang menggunakan baju kaus dan jersey
 - 4) Dilarang menggunakan make up berlebihan
 - 5) Jilbab (tidak tipis) : Ukuran Minimal 130 x 130
 - a) Sisi depan menutupi menyeluruh
 - b) Sisi samping menutupi hingga lengan tangan (siku)
 - c) Sisi belakang tertutup hingga melewati punggung (ketika duduk jilbab menyentuh lantai).

8. Kedisiplinan

- a. Bersedia mengajar di kelas yang telah ditentukan
- b. Bersedia menjadi wali kelas (jika telah dipilih)
- c. Dilarang menggunakan HP ketika berada di kelas
- d. Berhadir dan aktif pada setiap event TPA
- e. Mengikuti kunjungan sosial
- f. Ustadzah membawa mukena sendiri
- g. Berada di kelas awal waktu

B. Pemahaman Ustadzah Terhadap Metode Iqra

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan, diperoleh berbagai informasi yang komprehensif dari pembina, ustadzah, dan santri terkait pemahaman dalam menerapkan metode Iqra. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan masing-masing subjek penelitian guna menggali data secara mendalam mengenai bagaimana metode Iqra dipahami dan diterapkan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Pembina memberikan penjelasan mengenai alasan pemilihan metode Iqra serta latar belakang pendidikan ustadzah yang mengajar, sementara ustadzah menjelaskan pemahaman mereka terhadap

konsep metode Iqra, tahapan jilid, serta langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan di kelas. Di sisi lain, santri memberikan informasi terkait pengalaman belajar mereka, seperti lama belajar di TPA, jilid yang sedang dipelajari, serta bentuk bimbingan yang diberikan oleh ustadzah selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dari ketiga subjek tersebut kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat pemahaman ustadzah dalam menerapkan metode Iqra di TPA tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan pembina, diperoleh keterangan bahwa metode Iqra dipilih sebagai metode utama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an karena dinilai mudah diterapkan dan sesuai dengan kemampuan santri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pembina:

“Kalau di sini kami pilih metode Iqra karena memang lebih praktis. Anak-anak itu kan nggak bisa langsung dikasih teori banyak, jadi dengan Iqra mereka bisa langsung belajar baca dari dasar. Memang sudah terbukti juga lebih mudah dipahami, dan bisa menyesuaikan dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda”⁶⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode Iqra dipilih karena lebih menekankan praktik langsung dibandingkan teori, sehingga sesuai dengan karakteristik santri di TPA.

Selain itu, pembina juga menjelaskan latar belakang ustadzah yang mengajar di TPA tersebut:

“Ustadzah di sini ada yang lulusan dayah dan ada juga yang belajar secara nonformal, jadi pemahaman mereka terhadap metode Iqra juga berbeda-beda.”⁶⁶

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah, diperoleh informasi bahwa mereka memahami metode Iqra sebagai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an secara bertahap melalui beberapa jilid. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu ustadzah:

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Pembina TPA pada tanggal 06 April 2026

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Pembina TPA pada tanggal 06 April 2026

“Metode Iqra itu kami ajarkan dari jilid 1 sampai jilid 6, jadi anak-anak belajar secara bertahap sesuai kemampuannya.”⁶⁷

Terkait tahapan jilid, ustadzah juga menjelaskan:

“Setiap jilid ada tingkat kesulitannya, jadi santri tidak bisa naik jilid sebelum benar-benar lancar di jilid sebelumnya.”⁶⁸

Dalam praktik pembelajaran, ustadzah menerapkan langkah-langkah yang sesuai dengan metode Iqra. Proses pembelajaran dimulai dengan pemberian contoh bacaan oleh ustadzah, kemudian santri diminta menirukan, dan selanjutnya ustadzah mendengarkan bacaan santri satu per satu. Hal ini dijelaskan oleh ustadzah sebagai berikut:

“Saya biasanya mulai dari contoh dulu, saya baca, nanti anak-anak ikut. Habis itu satu-satu saya dengar bacaannya. Kalau ada yang salah langsung saya betulkan.”⁶⁹

Penerapan sistem pembelajaran individual ini menunjukkan bahwa ustadzah memberikan perhatian khusus kepada setiap santri, sehingga kesalahan dalam membaca dapat segera diperbaiki. Selain itu, ustadzah juga memahami bahwa santri tidak diperbolehkan naik ke jilid berikutnya sebelum benar-benar menguasai materi pada jilid sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas bacaan santri.

Dari hasil wawancara dengan santri, diperoleh informasi bahwa mereka telah belajar di TPA dalam jangka waktu yang berbeda-beda. Salah satu santri menyatakan:

“Saya sudah belajar di sini sekitar satu tahun.”⁷⁰

Santri lain juga menyampaikan:

“Saya baru belajar beberapa bulan di sini.”⁷¹

Terkait jilid yang dipelajari, santri menyebutkan:

“Sekarang saya belajar di jilid 3.”⁷²

⁶⁷ Hasil wawancara dengan ustadzah 1 pada tanggal 06 April 2026

⁶⁸ Hasil wawancara dengan ustadzah 1 pada tanggal 06 April 2026

⁶⁹ Hasil wawancara dengan ustadzah 2 pada tanggal 06 April 2026

⁷⁰ Hasil wawancara dengan santri 1 pada tanggal 06 April 2026

⁷¹ Hasil wawancara dengan santri 2 pada tanggal 06 April 2026

dan ada juga yang mengatakan:

“Saya masih di jilid 2.”⁷³

Selain itu, santri juga menyatakan bahwa ustadzah membimbing mereka saat membaca:

“Iya, ustadzah selalu membimbing kami saat membaca.”⁷⁴

Serta menjelaskan cara membaca huruf dengan jelas:

“Kalau kami salah baca, ustadzah langsung membetulkan dan menjelaskan cara membacanya.”⁷⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman ustadzah dalam menerapkan metode Iqra di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan tergolong cukup baik dan telah mencerminkan penguasaan terhadap aspek-aspek dasar metode tersebut, yang terlihat dari kemampuan ustadzah dalam memahami konsep metode Iqra sebagai pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui jilid 1 sampai jilid 6, serta mampu menerapkan langkah-langkah pembelajaran seperti memberikan contoh bacaan, menyimak bacaan santri secara langsung, dan memperbaiki kesalahan bacaan baik dari segi makhraj maupun kelancaran, disertai dengan adanya evaluasi sebelum santri dinaikkan ke jilid berikutnya; namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat perbedaan dalam penerapan metode yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan ustadzah yang beragam, baik yang berasal dari lulusan dayah maupun yang memiliki pengalaman belajar secara nonformal, sehingga berdampak pada tingkat ketelitian dan cara penyampaian pembelajaran, sementara dari sisi santri menunjukkan bahwa mereka telah memperoleh bimbingan yang cukup baik dari ustadzah, ditandai dengan adanya pendampingan saat membaca, penjelasan cara membaca huruf secara jelas, serta pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri, di mana santri

⁷² Hasil wawancara dengan santri 1 pada tanggal 06 April 2026

⁷³ Hasil wawancara dengan santri 2 pada tanggal 06 April 2026

⁷⁴ Hasil wawancara dengan santri 1 pada tanggal 06 April 2026

⁷⁵ Hasil wawancara dengan santri 1 pada tanggal 06 April 2026

memiliki lama belajar yang berbeda-beda dan berada pada jilid yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka; oleh karena itu, kesimpulan ini telah menjawab secara menyeluruh seluruh pertanyaan dalam instrumen penelitian pada rumusan masalah pemahaman, yang meliputi pemilihan metode Iqra, latar belakang pendidikan ustadzah, pemahaman terhadap metode, tahapan jilid, langkah-langkah pembelajaran, serta kondisi santri yang mencakup lama belajar, jilid yang dipelajari, dan bentuk bimbingan yang diberikan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an.

C. Pembinaan Ustadzah Dalam Menerapkan Metode Iqra

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan terhadap ustadzah di TPA Miftahul Ikhsan dilakukan secara sederhana namun tetap berkelanjutan melalui berbagai bentuk arahan dan pendampingan langsung dari pembina selama proses pembelajaran berlangsung. Pembina tidak hanya memberikan instruksi secara umum, tetapi juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya dalam penggunaan metode Iqra, seperti cara ustadzah membimbing santri membaca, ketepatan dalam memperbaiki kesalahan bacaan, serta kesesuaian penerapan tahapan jilid dengan kemampuan santri. Selain itu, pembina juga memberikan masukan dan evaluasi secara langsung apabila ditemukan kekurangan dalam proses mengajar, meskipun evaluasi tersebut belum dilakukan secara terstruktur dalam bentuk program atau jadwal khusus. Pembinaan ini bertujuan untuk membantu ustadzah meningkatkan kualitas pengajaran, menjaga konsistensi dalam penggunaan metode Iqra, serta memastikan bahwa proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pembina TPA:

“Kami biasanya kasih arahan langsung ke ustadzah. Kalau ada yang kurang paham tentang metode Iqra, kami jelaskan lagi. Jadi tidak dibiarkan begitu saja.”⁷⁶

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Pembina TPA pada tanggal 06 April 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan secara langsung dan bersifat membimbing, terutama ketika ditemukan kendala dalam proses pembelajaran.

Selain arahan langsung, pembinaan juga dilakukan melalui kegiatan sharing antar ustadzah. Dalam kegiatan ini, ustadzah saling bertukar pengalaman dan memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Meskipun tidak dalam bentuk pelatihan formal, kegiatan ini cukup membantu dalam meningkatkan pemahaman ustadzah.

Pembina juga menjelaskan:

“Kadang ustadzah juga saling sharing. Misalnya ada anak yang susah diajar, mereka cerita satu sama lain, cari cara supaya anak itu bisa paham.”⁷⁷

Evaluasi pembelajaran juga menjadi bagian dari pembinaan. Pembina TPA secara rutin memantau perkembangan santri, terutama dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Dari hasil evaluasi tersebut, ustadzah dapat mengetahui kelemahan dalam proses pembelajaran dan melakukan perbaikan. Dari sisi ustadzah, persiapan sebelum mengajar juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Ustadzah biasanya mempelajari materi yang akan diajarkan terlebih dahulu serta mempersiapkan mental dalam menghadapi berbagai karakter santri.

Sebagaimana disampaikan oleh pembina:

"Kami lihat perkembangan santri tiap minggu. Kalau ada yang lambat, kami cari tahu kenapa, apakah karena anaknya atau cara mengajarnya yang perlu diperbaiki."⁷⁸

Dari sisi ustadzah, persiapan sebelum mengajar juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Ustadzah biasanya mempelajari materi yang akan diajarkan terlebih dahulu serta mempersiapkan mental dalam menghadapi berbagai karakter santri.

Salah satu ustadzah menyatakan:

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Pembina TPA pada tanggal 06 April 2026

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Pembina TPA pada tanggal 06 April 2026

"Saya biasanya baca dulu materi yang mau diajarin, biar pas ngajar nggak bingung."⁷⁹

Selain itu, ustadzah juga berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak membosankan. Hal ini dilakukan agar santri tetap semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana diungkapkan oleh ustadzah:

"Saya buat suasana santai tapi tetap tertib. Kadang kasih semangat biar anak-anak nggak bosan."⁸⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan ustadzah di TPA Miftahul Ikhsan dilakukan melalui arahan langsung dari pembina selama proses pembelajaran, evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an, serta adanya komunikasi dan kerja sama antar ustadzah dalam berbagi pengalaman dan solusi terhadap kendala yang dihadapi di kelas. Pembinaan ini meskipun belum terprogram secara formal dan sistematis, tetap berlangsung secara berkelanjutan melalui pengawasan, pemberian masukan, serta bimbingan yang diberikan secara langsung ketika proses pembelajaran berlangsung. Bentuk pembinaan seperti ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, terutama dalam membantu ustadzah memperbaiki cara mengajar, meningkatkan ketelitian dalam membimbing bacaan santri, serta menyesuaikan metode dengan kemampuan masing-masing santri, sehingga proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

D. Kendala dan Dorongan dalam Menerapkan Metode Iqra

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh ustadzah, terutama berkaitan dengan kurangnya fokus santri, khususnya pada anak-anak usia dini yang masih berada pada tahap perkembangan konsentrasi yang terbatas. Santri seringkali mudah merasa bosan, sulit duduk dengan tenang, serta cepat teralihkannya oleh

⁷⁹ Hasil wawancara dengan ustadzah 1 pada tanggal 06 April 2026

⁸⁰ Hasil wawancara dengan ustadzah 1 pada tanggal 06 April 2026

hal-hal di sekitar, sehingga proses pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak dapat berlangsung secara maksimal. Kondisi ini menyebabkan ustadzah harus mengulang penjelasan beberapa kali, memberikan perhatian lebih kepada santri tertentu, serta menggunakan berbagai cara agar santri tetap tertarik mengikuti pembelajaran. Selain itu, perbedaan karakter dan tingkat pemahaman santri juga menjadi tantangan tersendiri, karena ada santri yang cepat memahami materi, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama, sehingga ustadzah harus mampu menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran agar seluruh santri tetap dapat mengikuti proses belajar dengan baik.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pembina TPA:

"Biasanya kendalanya di anak-anak yang kurang fokus. Apalagi yang masih kecil, kadang baru sebentar belajar sudah mulai main."⁸¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor usia memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat konsentrasi santri dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Santri usia dini umumnya memiliki rentang perhatian yang lebih pendek sehingga mudah merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung dalam waktu yang lama. Selain itu, pada usia tersebut anak cenderung lebih aktif secara fisik dan sulit untuk duduk diam serta fokus pada satu kegiatan secara terus-menerus. Hal ini menyebabkan ustadzah perlu menggunakan pendekatan yang lebih variatif dan menarik agar santri tetap terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, perbedaan usia menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran yang efektif.

Selain itu, kehadiran santri yang tidak rutin juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Santri yang jarang hadir cenderung mengalami keterlambatan dalam memahami materi dibandingkan dengan santri yang rutin mengikuti pembelajaran.

Sebagaimana diungkapkan oleh pembina:

⁸¹ Hasil wawancara dengan Pembina TPA pada tanggal 06 April 2026

"Kalau anak jarang datang, biasanya ketinggalan. Jadi harus diulang lagi dari awal, itu yang bikin lambat."⁸²

Hal ini diperkuat oleh pernyataan ustadzah:

"Kadang ada anak yang lama nggak datang, jadi pas datang lagi dia sudah lupa. Jadi harus diajarin lagi dari awal."⁸³

Perbedaan kemampuan santri juga menjadi tantangan tersendiri bagi ustadzah. Ada santri yang cepat memahami materi, namun ada juga yang lambat sehingga membutuhkan bimbingan lebih intensif dan waktu yang lebih lama.

Salah satu ustadzah menyatakan:

"Ada anak yang cepat paham, tapi ada juga yang harus diulang-ulang terus. Jadi kita harus ekstra sabar."⁸⁴

Dari sisi santri, kesulitan dalam belajar juga dirasakan secara langsung. Salah satu santri yang belum lancar menyatakan:

"Saya masih susah baca huruf sambung, kadang kalau panjang jadi bingung."⁸⁵

Santri lainnya juga mengungkapkan:

"Kadang saya lupa hurufnya, jadi harus dibantu terus sama ustadzah."⁸⁶

Namun demikian, terdapat beberapa faktor yang menjadi dorongan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satunya adalah dukungan dari orang tua yang membantu santri belajar di rumah.

Sebagaimana disampaikan oleh ustadzah:

"Kalau orang tua ikut bantu di rumah, biasanya anak lebih cepat bisa. Soalnya diulang lagi di rumah."⁸⁷

Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif serta teman sebaya yang rajin juga dapat meningkatkan motivasi belajar santri.

⁸² Hasil wawancara dengan Pembina TPA pada tanggal 06 April 2026

⁸³ Hasil wawancara dengan Ustadzah 1 pada tanggal 06 April 2026

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah 1 pada tanggal 06 April 2026

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Santri yang belum lancar membaca Al-Qur'an pada tanggal 06 April 2026

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Santri yang belum lancar membaca Al-Qur'an pada tanggal 06 April 2026

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah 1 pada tanggal 06 April 2026

Salah satu santri menyatakan:

"Saya semangat belajar karena teman-teman juga rajin, jadi ikut-ikutan rajin."⁸⁸

Dalam menghadapi kendala tersebut, ustadzah menunjukkan sikap sabar dan telaten. Ustadzah tidak memarahi santri yang mengalami kesulitan, tetapi memberikan bimbingan secara berulang hingga santri memahami materi.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ustadzah:

"Saya sabar saja, diulang-ulang pelan-pelan sampai anaknya paham. Kalau dimarahi malah nanti dia takut belajar."⁸⁹

Sikap tersebut menjadi salah satu bentuk profesionalisme ustadzah dalam proses pembelajaran, karena mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan santri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam penerapan metode Iqra di TPA Miftahul Ikhsan berasal dari berbagai faktor, terutama faktor internal santri seperti kurangnya fokus pada saat pembelajaran, kehadiran yang tidak rutin sehingga menyebabkan ketertinggalan materi, serta perbedaan tingkat kemampuan dalam memahami bacaan Al-Qur'an, di mana sebagian santri mampu memahami dengan cepat sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama dan bimbingan yang lebih intensif. Kondisi tersebut menuntut ustadzah untuk bekerja lebih ekstra dalam membimbing, mengulang materi, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakter dan kemampuan masing-masing santri. Namun demikian, berbagai kendala tersebut dapat diatasi dengan adanya faktor pendukung, seperti dukungan dari orang tua yang membantu santri belajar di rumah, lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung, serta peran ustadzah yang menunjukkan sikap sabar, telaten, dan konsisten dalam membimbing santri secara bertahap hingga mereka mampu memahami materi dengan

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Santri yang sudah lancar membaca Al-Qur'an pada tanggal 06 April 2026

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah 1 pada tanggal 06 April 2026

baik, sehingga proses pembelajaran membaca Al-Qur'an tetap dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

E. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis dari temuan sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sejajar dengan teori-teori yang telah diuraikan di Bab II, khususnya terkait profesionalisme ustadzah dan penerapan metode Iqra dalam proses belajar membaca Al-Qur'an. Sikap dan kompetensi ustadzah dalam menguasai materi, pedagogik, serta profesionalitasnya terbukti mampu menjalankan tugas secara optimal. Penerapan metode Iqra yang dilakukan secara sistematis, bertahap, dan disesuaikan dengan kemampuan santri juga menunjukkan bahwa kegiatan belajar ini telah mengacu pada prinsip-prinsip teori yang relevan. Dengan demikian, praktik di lapangan tidak sekadar rutinitas, melainkan mencerminkan implementasi nyata dari konsep-konsep teoretis dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Analisis awal mengungkapkan bahwa mayoritas ustadzah telah memahami secara mendalam langkah-langkah dan prosedur dalam metode Iqra, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, penguasaan tanda baca, hingga kemampuan membaca seluruh rangkaian kata dan ayat Al-Qur'an secara progresif sesuai tahapan jilid yang diajarkan santri. Pemahaman tersebut tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga tercermin melalui praktik pembelajaran harian, di mana ustadzah mampu membimbing santri secara personal sesuai kemampuan masing-masing. Selain itu, ustadzah menunjukkan ketelitian dalam memastikan santri benar-benar menguasai materi sebelumnya sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya, baik dari aspek kelancaran maupun ketepatan bacaan.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa metode Iqra dirancang secara terstruktur dan berjenjang, serta menitikberatkan pembelajaran membaca secara langsung tanpa harus mengeja, dalam praktiknya, ustadzah telah mengimplementasikan prinsip tersebut dengan menunjukkan contoh bacaan secara langsung kepada santri. Selanjutnya, santri diminta menirukan

sambil diperbaiki secara cepat. Selain itu, perhatian diberikan pula terhadap aspek penting seperti makhraj huruf, ketepatan panjang-pendek bacaan, dan kaidah tajwid, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pendekatan Iqra.

Lebih lanjut, Kemampuan ustadzah dalam memahami pentingnya ketepatan makhraj dan tajwid menggambarkan kompetensi profesional yang memadai, sesuai teori bahwa seorang pengajar tidak hanya harus mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga mengajarkannya secara efektif sesuai kaidah. Ini tercermin dari cara ustadzah langsung menegur kesalahan bacaan santri, memberi penjelasan sederhana agar mudah dipahami, serta menunjukkan kesabaran dan ketelatenan dalam mendampingi santri yang menghadapi kesulitan. Dengan demikian, pemahaman ustadzah tentang metode Iqra tidak sebatas konsep, melainkan telah nyata dalam proses pembelajaran, mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam membaca Al-Qur'an.

Kedua, dalam hal pembinaan ustadzah, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan, meskipun belum sepenuhnya terstruktur secara formal, tetap memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan ustadzah dalam mengajar. Bentuk pembinaan yang ditemukan di lapangan lebih bersifat nonformal, seperti saling berbagi pengalaman antar sesama ustadzah, arahan dari pengelola TPA, serta pembelajaran mandiri melalui praktik mengajar sehari-hari. Melalui proses tersebut, ustadzah secara bertahap mampu meningkatkan pemahaman terhadap metode Iqra, memperbaiki cara penyampaian materi, serta lebih terampil dalam membimbing bacaan santri.

Selain itu, pengalaman langsung dalam mengajar menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kompetensi ustadzah. Ustadzah yang telah lama mengajar cenderung memiliki kepekaan yang lebih baik dalam memahami kesulitan santri, mampu menyesuaikan metode pembelajaran, serta lebih sabar dan telaten dalam menghadapi perbedaan kemampuan santri. Interaksi antar ustadzah juga berperan dalam memperkaya wawasan dan strategi mengajar, sehingga meskipun tanpa pelatihan formal, proses

pembinaan tetap berlangsung secara alami dalam lingkungan TPA. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa pengembangan kompetensi ustadzah tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pelatihan, pengalaman mengajar, serta interaksi dengan sesama pendidik. Dengan demikian, pembinaan yang terjadi di TPA Miftahul Ikhsan dapat dikatakan telah memenuhi sebagian aspek dalam teori tersebut, meskipun belum dilaksanakan secara optimal.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan teori ideal, masih terdapat beberapa perbedaan yang perlu diperhatikan. Secara teoritis, pembinaan ustadzah seharusnya dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan melalui program pelatihan yang terstruktur, workshop, maupun evaluasi berkala. Sementara itu, di lapangan pembinaan masih bersifat sederhana, belum memiliki jadwal yang jelas, serta belum didukung oleh program pelatihan khusus yang intensif. Kondisi ini menyebabkan peningkatan kompetensi ustadzah berjalan secara bertahap namun tidak merata.

Oleh karena itu, meskipun pembinaan yang ada telah memberikan dampak positif, diperlukan upaya peningkatan melalui penyusunan program pembinaan yang lebih terarah dan berkesinambungan. Hal ini penting agar profesionalisme ustadzah dapat berkembang secara maksimal dan kualitas pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA semakin meningkat di masa yang akan datang.

Ketiga, berkaitan dengan kendala dan dorongan dalam penerapan metode Iqra, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang cukup berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah perbedaan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, di mana terdapat santri yang cepat memahami materi, namun ada pula yang masih kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah, membedakan makhraj, serta membaca rangkaian huruf dengan benar. Perbedaan ini menuntut ustadzah untuk memberikan perhatian lebih secara individual, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih membutuhkan waktu dan

kesabaran. Selain itu, kurangnya kehadiran santri secara rutin juga menjadi kendala yang cukup signifikan, karena santri yang sering tidak hadir cenderung tertinggal materi dan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Kondisi ini berdampak pada lambatnya perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara keseluruhan.

Di samping itu, keterbatasan latar belakang pendidikan ustadzah juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan metode Iqra secara optimal. Tidak semua ustadzah memiliki pengalaman pelatihan khusus atau pendidikan formal di bidang pembelajaran Al-Qur'an, sehingga dalam beberapa kondisi masih ditemukan perbedaan dalam cara mengajar, ketelitian dalam membetulkan bacaan, serta pemahaman terhadap tahapan metode Iqra. Meskipun demikian, kendala tersebut tidak sepenuhnya menghambat proses pembelajaran, karena ustadzah tetap berupaya menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Di sisi lain, terdapat berbagai faktor pendorong yang turut mendukung keberhasilan penerapan metode Iqra. Dukungan orang tua menjadi salah satu faktor penting, terutama dalam memotivasi santri untuk belajar dan mendorong kehadiran yang lebih rutin di TPA. Lingkungan belajar yang kondusif juga berperan dalam menciptakan suasana yang nyaman dan tenang, sehingga santri lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, sikap sabar, telaten, dan penuh perhatian dari ustadzah menjadi faktor utama yang sangat berpengaruh dalam mengatasi berbagai kendala yang ada. Ustadzah yang sabar cenderung mampu membimbing santri dengan lebih efektif, memberikan penguatan secara berulang, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar santri.

Temuan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi dan kemampuan santri, motivasi belajar, serta kesiapan dalam menerima materi, sedangkan faktor eksternal meliputi kompetensi

ustadzah, dukungan orang tua, serta lingkungan belajar. Dengan demikian, keberhasilan penerapan metode Iqra di TPA Miftahul Ikhsan tidak hanya bergantung pada metode itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana ustadzah mampu mengelola berbagai kendala serta memanfaatkan faktor-faktor pendukung secara optimal dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme ustadzah dalam menerapkan metode Iqra di TPA Miftahul Ikhsan telah berjalan dengan cukup baik dan selaras dengan teori yang ada, khususnya dalam aspek kesabaran, ketelatenan, kemampuan membimbing, serta penerapan metode secara bertahap dan sistematis. Hal ini terlihat dari praktik pembelajaran yang dilakukan ustadzah, di mana mereka mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat kemampuan santri yang beragam, memberikan bimbingan secara individual, serta memastikan setiap santri memahami materi sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Ustadzah juga menunjukkan ketelitian dalam memperbaiki kesalahan bacaan, baik dari segi makhraj maupun tajwid, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan sebelum menentukan kenaikan jilid. Selain itu, sikap sabar dan telaten yang ditunjukkan ustadzah dalam menghadapi santri yang mengalami kesulitan menjadi indikator kuat bahwa profesionalisme tidak hanya tercermin dari penguasaan materi, tetapi juga dari sikap dan komitmen dalam membimbing proses pembelajaran secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme ustadzah dalam menerapkan metode Iqra di TPA Miftahul Ikhsan telah berjalan dengan cukup baik dan selaras dengan teori yang ada, khususnya dalam aspek kesabaran, ketelatenan, kemampuan membimbing, serta penerapan metode secara bertahap dan sistematis. Hal ini terlihat dari praktik pembelajaran yang dilakukan ustadzah, di mana mereka mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat kemampuan santri yang beragam, memberikan bimbingan secara individual, serta memastikan setiap santri memahami materi sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Ustadzah juga menunjukkan ketelitian dalam memperbaiki kesalahan

bacaan, baik dari segi makhraj maupun tajwid, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan sebelum menentukan kenaikan jilid. Selain itu, sikap sabar dan telaten yang ditunjukkan ustadzah dalam menghadapi santri yang mengalami kesulitan menjadi indikator kuat bahwa profesionalisme tidak hanya tercermin dari penguasaan materi, tetapi juga dari sikap dan komitmen dalam membimbing proses pembelajaran secara optimal.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya optimal jika dibandingkan dengan teori, terutama dalam hal ketersediaan pelatihan formal dan pembinaan yang terstruktur bagi ustadzah. Secara teoritis, peningkatan profesionalisme pendidik seharusnya didukung oleh program pelatihan yang berkelanjutan, workshop, serta evaluasi yang sistematis, namun pada kenyataannya pembinaan yang dilakukan masih bersifat sederhana dan belum terprogram secara intensif. Hal ini menyebabkan peningkatan kompetensi ustadzah lebih banyak bergantung pada pengalaman mengajar dan inisiatif pribadi. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak bersifat mendasar, melainkan hanya pada aspek penguatan dan pengembangan ke depan, karena secara praktik ustadzah telah mampu menjalankan perannya dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini pada dasarnya menguatkan teori yang ada, dengan beberapa penyesuaian kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga tetap relevan dan mencerminkan praktik profesionalisme ustadzah dalam situasi yang sebenarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian penelitian yang melibatkan observasi langsung, wawancara, serta telaah dokumen di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar, Aceh Selatan, dan setelah dilakukan analisis data sebagaimana dipaparkan pada Bab IV, dapat dirumuskan sejumlah simpulan utama:

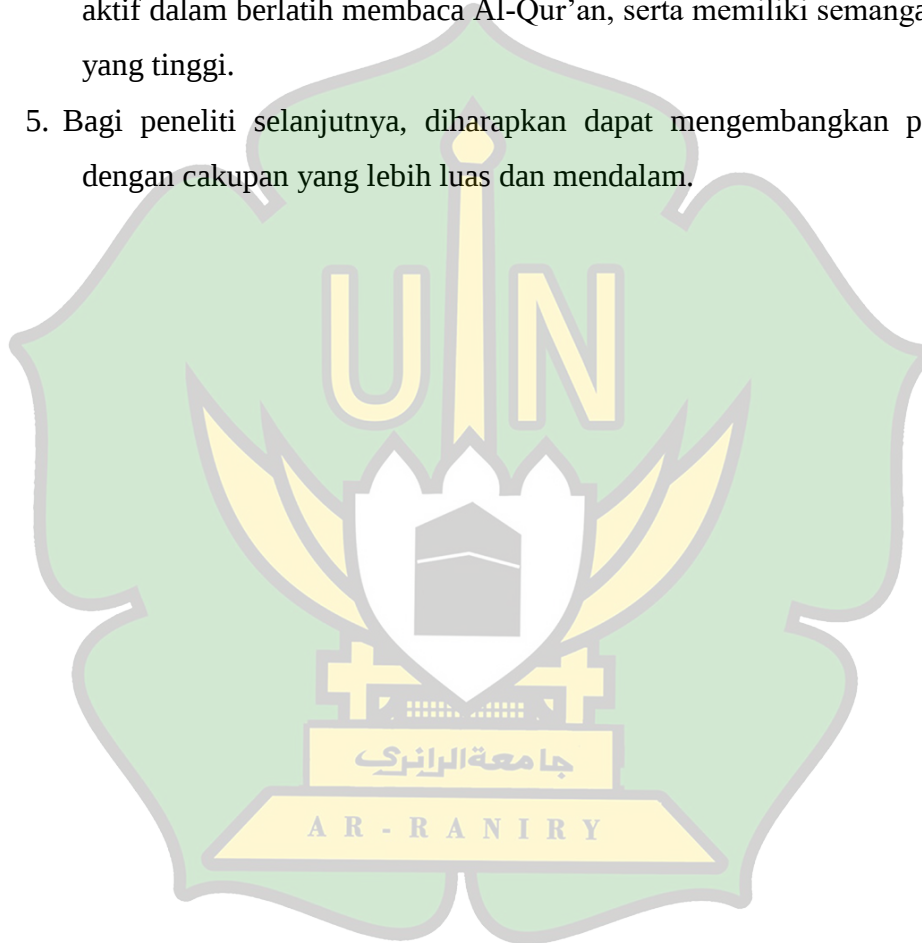
1. Pemahaman Pemahaman ustadzah terhadap metode Iqra tergolong baik, terlihat dari kemampuan menerapkan pembelajaran secara sistematis, membimbing santri secara individual, serta memperhatikan makhraj dan tajwid dengan tepat.
2. Pembinaan Pembinaan ustadzah memberikan dampak positif, namun masih bersifat nonformal dan perlu ditingkatkan melalui pelatihan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.
3. Pembinaan ustadzah memberikan dampak positif, namun masih bersifat nonformal dan perlu ditingkatkan melalui pelatihan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan temuan studi ini, peneliti menyusun beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, terutama dalam penerapan metode Iqra serta dalam penguatan kompetensi profesional ustadzah di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar, Aceh Selatan.

1. Bagi pengelola TPA, perlu menyusun program pembinaan ustadzah yang terstruktur dan berkelanjutan serta menyediakan fasilitas pendukung yang memadai.
2. Bagi orang tua, diharapkan lebih aktif mendukung proses belajar anak melalui kehadiran rutin, motivasi, dan bimbingan di rumah.

3. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih maksimal terhadap proses belajar anak, seperti memastikan kehadiran santri secara rutin, memberikan motivasi belajar, serta membimbing anak dalam berlatih membaca Al-Qur'an di rumah. Peran aktif orang tua sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di TPA.
4. Bagi santri, diharapkan untuk lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran, aktif dalam berlatih membaca Al-Qur'an, serta memiliki semangat belajar yang tinggi.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Acep Hermawan. *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Ahmad Fauzi. *Peran Profesionalisme Guru TPA dalam Penerapan Metode Iqra pada Pembelajaran Al-Qur'an*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri, 2020.

Ahmad Syarifuddin. *Mendidik Anak Membaca Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2012.

Ahmad Syarifuddin. "Metode Iqra dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an." *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, Vol. 6, No. 2, 2018.

Amang, Feri, dan Siti Hidayati. "Wawasan Al-Qur'an tentang Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Kajian Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2022.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

As'ad Humam. *Buku Iqra': Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional, 2000.

Departemen Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2006.

Depdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Surabaya: Kesindo Utama, 2006.

E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Hasan Basri. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Hasbullah. *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di TPA*.

Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Munawir, Sahila Nur Mahfudah, dan Zakiyatul Fitriyah. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2025.

Mulyani, S. "Efektivitas Metode Iqra dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2020.

Nur Aini. *Profesionalisme Ustadzah dalam Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Metode Iqra di TPA Al-Ikhlas Kota Banda Aceh*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.

Nurhayati. *Kompetensi Profesional Ustadzah TPA dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak melalui Metode Iqra*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri, 2019.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Siti Nurhayati. “Implementasi Metode Iqra dalam Pembelajaran Al-Qur’an di TPA.” *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, 2021.

Siti Rahmah. *Analisis Kompetensi Profesional Ustadzah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri di TPA Nurul Huda*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri, 2020.

Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sutrisno. *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005.

Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Zakaria Saputra, dkk. “Pelatihan Metode Iqra bagi Guru TPA.” *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 2023.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Zainal Aqib. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Yrama Widya, 2013.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing skripsi



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1305 Tahun 2026

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :

- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
- b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 482 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU : Menunjuk Saudara:

Syafruddin, S.Ag., M.Ag.

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Rizki Asrawiyah

NIM : 220201064

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Analisis Profesionalisme Ustadzah dalam Menerapkan Metode Iqra' di TPA Miftahul Ihsan di Kota Fajar Aceh Selatan

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 02 April 2026
Dekan,


Syafruddin

Tersusun

1. Salinan Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Salinan Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direksi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
8. Mahasiswa yang bersangkutan





Lampiran 2 : Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

ANALISIS PROFESIONALISME USTADZAH DALAM MENERAPKAN METODE IQRA DI TPA MIFTAHUL IKHSAN KOTA FAJAR ACEH SELATAN

Lembaran Pedoman Wawancara

Lokasi di TPA Miftahul Iksan Kota Fajar Aceh Selatan

No	Rumusan Masalah	Subjek	Pertanyaan
1.	Pemahaman	1. Pembina 2. Guru/Ustadzah 3. Santri	1. Bagaimana metode iqra dipilih sebagai metode utama dalam pembelaaran? 2. Bagaimana latar belakang pendidikan ustadzah yang mengajar di TPA ini? 1. Bagaimana ibu memahami metode iqra dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an? 2. Bagaimana tahapan-tahapan jilid dalam metode iqra yang ibu terapkan? 3. Bagaimana langkah-langkah ibu dalam mengajar menggunakan metode iqra?

			1. Sudah berapa lama kamu belajar di TPA ini? 2. Sekarang kamu belajar di jilid berapa? 3. Apakah Ustadzah membimbing kamu saat membaca? 4. Apakah menjelaskan cara membaca huruf dengan jelas?
2	Pembinaan	1. Pembina 2. Guru/Ustadzah 3. Santri	1. Bagaimana pembinaan yang diberikan kepada ustadzah terkait metode iqra? 2. Apakah ada evaluasi rutin terhadap proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA ini? 1. Bagaimana ibu mempersiapkan diri sebelum mengajar? 2. Bagaimana ibu mengelola kelas agar pembelajaran berjalan tertib dan nyaman? 1. Apakah ustadzah membantu kamu sampai bisa membaca dengan benar? 2. Apakah ustadzah membimbing kamu ketika mengalami kesulitan

			membaca?
3	Kendala dan dorongan	1. Pembina 2. Guru/Ustadzah 3. Santri	1. Kendala apa yang biasanya dihadapi dalam pelaksanaan metode iqra di TPA ini? 2. Apa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA ini? 1. Kendala apa saja yang ibu hadapi dalam menerapkan metode iqra? 2. Faktor apa saja yang mendukung kelancaran pembelajaran membaca Al-Qur'an? 3. Bagaimana ibu menjaga sikap ketika menghadapi santri yang lambat memahami pembelajaran? 1. Apa yang paling sulit saat membaca Al-Qur'an? 2. Apakah kamu merasa lebih lancar membaca dibanding sebelumnya? 3. Apa yang membuat kamu semangat atau tidak semangat saat belajar membaca Al-Qur'an?

Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian



Foto ruang kelas



Wawancara dengan Pembina TPA



Wawancara dengan ustadzah 1



Wawancara dengan ustadzah 2



Wawancara dengan santri



Wawancara dengan santri

Lampiran 4 : Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian



مَدَامَةُ مَدَامَةُ تَاجِ الْإِحْسَانِ
YAYASAN MIFTAHUL IKHSAN

TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA)
MIFTAHUL IKHSAN KOTA FAJAR ACEH SELATAN

Jl. Terminal II No.7, Simpang Empat, Kec. Kluet Utara, Kab. Aceh Selatan, Aceh 23771

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No:

Pembina TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rizki Asrawiyah

NIM : 220201064

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Desa Limau Purut, Kec. Kluet Utara, Kab. Aceh Selatan

Benar yang tersebut namanya di atas adalah mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan telah melakukan penelitian ilmiah di TPA Miftahul Ikhsan Kota Fajar Aceh Selatan dalam rangka pemulisan Skripsi dengan judul **ANALISIS PROFESIONALISME USTADZAH DALAM MENERAPKAN METODE IQRA' DI TPA MIFTAHUL IKHSAN KOTA FAJAR ACEH SELATAN**.

Demikianlah surat keterangan ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Kota Fajar, 06 April 2026
Pembina TPA Miftahul Ikhsan
Kota Fajar, Aceh Selatan



Nurfa Yulita LC
Pembina